

**ANALISIS PERGESERAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI
MASYARAKAT KAMPUNG DESA MARUALA KABUPATEN BARRU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mendapat Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

NUR ULANDARI

10533799715

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

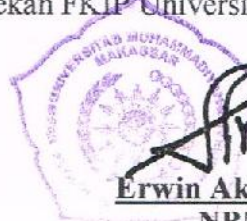
Skripsi atas Nama **NUR ULANDARI**, NIM: 10533799715 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
 31 Agustus 2019 M

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Pengawas Umum : | Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahman, S.E., M. M. |
| 2. Ketua : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris : | Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. Hj. Johar, M. Hum.
2. Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum.
3. Dr. H. Yuddin, M. Pd.
4. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. |

(Handwritten signatures and initials in purple ink)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



(Handwritten signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM/ 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat
Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru.

Nama : Nur Ulandari

Nim : 10533799715

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan dievaluasi, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Hj. Johar, M.Hum.


Rosdiana, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nur Ulandari**
NIM : 10533 7997 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung
Desa Maruala Kabupaten Barru**


Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,


Nur Ulandari
10533 7997 15



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nur Ulandari**
NIM : 10533 7997 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung
Desa Maruala Kabupaten Barru**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Perjanjian,

Nur Ulandari
10533 7997 15

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M.Pd.

NMB.951 676



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Nur Ulandari**
 Stambuk : 10533 7997 15
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : **1. Prof. Dr. Johar, M.Hum.**
 2. Rosdiana, S.Pd., M.Pd.
 Judul Skripsi : **Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru.**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	Rabu / 17 Juli 2019	- Perbaiki ejaan - haraga membawa hasil - ubaman - librat cetele pada - skripsi	
	25 / Juli 2019	Penyempurnaan abstrak, bahasa Bab III dimasukkan dan ringkas dan jelas	
	26 Juli 2019	Gudak telah diperbaiki. Skripsi ini siap diseminasi - marha. pcc	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3(tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Ketua Jurusan
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM: 951 576





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nur Ulandari
 Stambuk : 10533 7997 15
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : 1. Prof. Dr. Johar, M.Hum.
 2. Rosdiana, S.Pd., M.Pd.
 Judul Skripsi : Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Selasa, 09/07/19	1. Penulisan 2. Lampiran 3. Pembahasan hasil penelitian 4. Hasil penelitian 5. Etc	
2.	Senin, 15/07/19	1. Pembahasan hasil penelitian 2. Penulisan 3. melengkapi hal lampiran (Surat dan mende, dll).	
3.	Rabu, 17/07/19	1. Penulisan 2. Daftar pustaka	
4.	Jumat, 19/07/19	Ace	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3(tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Ketua Jurusan
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM: 951 576



MOTO

“Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah

Dengan seni kehidupan menjadi halus

Dengan agama kehidupam menjadi

Terarah dan bermakna”

“Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu”

Semoga Allah swt senantiasa memberikan rahmat

Dan karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini :

Kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah menyertakan doa dalam setiap langkahku, yang telah mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang kehidupan.

Serta saudara-saudaraku yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam mencapai seganggam ilmu pengetahuan.

ABSTRAK

NUR ULANDARI, 2019. Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. (Pembimbing Prof. Johar. M.Hum. dan Rosdiana. S.Pd., M.Pd.)

Kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat multibahasa menyebabkan berbagai peristiwa-peristiwa kebahasaan. Salah satu peristiwa kebahasaan tersebut adalah pergeseran bahasa. Dalam hal ini seorang atau sekelompok orang meninggalkan bahasa pertama atau bahasa guyup dan beralih menggunakan bahasa kedua. Penelitian mengenai pergeseran bahasa pada masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penggunaan bahasa masyarakat berdasarkan ranah usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Berdasarkan data wujud penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dengan sumber data masyarakat Kampung Desa Maruala kabupaten Barru yang diperoleh dengan menggunakan metode simak, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat serta metode cakap atau wawancara pada kasus fenomena pergeseran bahasa dihasilkan temuan bahwa bahasa Bugis yang merupakan bahasa guyup masyarakat Kampung Maruala mengalami pergeseran berat.

Masyarakat dewasa, meski mampu menggunakan bahasa Bugis secara aktif, namun menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia secara dominan pada wujud penggunaan bahasa mereka. Masyarakat remaja meski mampu memahami bahasa Bugis, namun tidak mampu menggunakan bahasa Bugis secara aktif, sedangkan anak-anak sangat kesulitan bahkan tidak mampu lagi menggunakan bahasa Bugis. Indikasi lain yaitu keberadaan bahasa Indonesia yang seyogyanya telah menggeser keberadaan bahasa Bugis tergeser oleh bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dari wujud penggunaan bahasa anak-anak yang secara aktif dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pergeseran Bahasa, Komunikasi, Masyarakat

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru” Shalawat serta salam juga semoga senantiasa Allah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat, keluarga, serta umat yang istiqamah di jalannya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu persyaratan guna menempuh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini hambatan dan kesulitan selalu penulis temui, namun hanya atas izin-Nya serta bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, segala rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua Muh Nasir dan Mardiana yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada kakak Musrianti dan Eka Aprilia serta kepada adik yaitu, Nopandi dan Marwansyah yang tak hentinya memberikan motivasi kepada penulis.

Terima kasih penulis ucapkan dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada ibu Prof. Dr. Johar, M.Hum. selaku pembimbing I dan ibu Rosdiana, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, ibu Dr. Munirah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman kelas dan teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh yang tidak dapat disebut namanya satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Sociolinguistik	11
3. Bahasa dan Usia	13
4. Dwibahasa dan Multibahasa	24
5. Alih Kode dan Campur Kode	27
6. Pergeseran Bahasa	28
7. Bahasa Daerah Bugis	35
8. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia	37

B. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Fokus dan Desain Penelitian	43
B. Definisi Operasional Istilah	43
C. Data dan Sumber Data	44
D. Instrumen Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Lokasi Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	86
A. Simpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91
RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
4.1	Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Anak-Anak	54
4.2	Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Remaja.....	61
4.3	Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Orang Tua.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya tidak akan bisa hidup sendiri karena manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupan. Satu manusia akan selalu menguntungkan hidupnya kepada manusia yang lain, karena itu terdapat kelompok-kelompok manusia yang disebut dengan istilah ‘masyarakat’. Dalam menjalani kehidupan, suatu masyarakat akan selalu berkomunikasi. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Masyarakat Indonesia sendiri merupakan sebuah masyarakat multibahasa. Dalam hal ini berbagai bahasa kemungkinan besar akan saling berpengaruh. Sebagai negara majemuk, yaitu suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, termasuk suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan, situasi ekonomi, termasuk perbedaan letak geografis menunjukkan perbedaan bahasa yang memicu lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Berdasarkan laporan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), tercatat bahwa dari 7102 bahasa yang dituturkan di seluruh dunia, 707 bahasa digunakan di Indonesia yang berpenduduk sekitar 221 juta jiwa. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat Indonesia memiliki setidaknya bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan kemudian Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bahkan tidak jarang, masyarakat memiliki atau menggunakan dua bahasa daerah secara bergantian dalam interaksi sosialnya. Kedua bahasa ini,

yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing untuk digunakan dalam tiap situasi.

Masalah-masalah kebahasaan dalam lingkup sosial mestinya tetap selalu menjadi perhatian, tidak hanya oleh ahli bahasa tetapi juga oleh masyarakat pengguna bahasa. Salah satunya adalah peristiwa pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang terkadang mengacu pada peristiwa punahnya sebuah bahasa. Apabila bahasa guyup ditinggalkan kemudian diganti oleh bahasa baru maka ada kemungkinan bahasa guyup tersebut punah karena sudah tidak digunakan lagi. Inilah masalah penting dalam kajian pergeseran bahasa yaitu mengenai peristiwa ditinggalkannya bahasa pertama, kemudian masyarakat beralih menggunakan bahasa kedua dalam setiap interaksi sosialnya.

Dalam kajian pergeseran bahasa, para peneliti biasanya mengamati wujud penggunaan bahasa di berbagai situasi untuk melihat pergeseran itu terjadi dan tingkat pergeserannya. Salah satu contoh masalah yang berkaitan dengan pergeseran bahasa telah diungkapkan oleh media Kompas yang dikutip oleh Lukman dan Gusnawaty (2014). Media tersebut menyatakan bahwa pengaruh globalisasi yang sangat kuat mengakibatkan anak-anak muda atau generasi muda telah meninggalkan bahasa ibunya/bahasa daerahnya.

Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa. Dalam makalah penelitian Lukman dan Gusnawaty (2014) mengatakan bahwa saat ini masalah dihadapi oleh bahasa daerah yaitu kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya. Bahasa daerah tidak lagi

mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan kata lain kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia.

Salah satu interaksi sosial masyarakat dengan keberagaman bahasa yang secara jelas berdampak adalah masyarakat di beberapa daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan memiliki beberapa bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagai bahasa pertama (B1) di antaranya adalah bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan bahasa Enrekang. Empat bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang cukup besar. Meski demikian, jika masyarakat pengguna bahasa masih belum menyadari adanya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa daerah serta tidak berusaha melestarikan keberadaan bahasa daerahnya maka tidak ada jaminan bahwa keempat bahasa daerah tersebut akan terus bertahan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada sebuah daerah yaitu Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru menemukan bahwa ada dua bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat, antara lain bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut digunakan pada situasi atau konteks pengguna yang cenderung didasarkan pada usia. Berdasarkan keterangan salah seorang warga mengatakan bahwa dulu bahasa yang digunakan oleh masyarakat kampung Maruala adalah bahasa Bugis. Ia sendiri mengenal bahasa Bugis saat bersekolah, karena bertemu dengan anak-anak yang berbahasa Bugis, kemudian

belajar sedikit demi sedikit. Keberadaan bahasa Bugis di Kampung Maruala baru sekitar tahun 1975 karena masuk dan menetapnya seseorang yang berbahasa Bugis. Hingga anak ketiganya, bahasa Bugis tetaplah menjadi bahasa pertama dan digunakan pada setiap interaksi sehari-hari. Namun, anak keempat hingga anak terakhir sudah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini, karena teman sepermainan anak tersebut berbahasa Indonesia. Selain itu masyarakat beranggapan bahwa bahasa Indonesia terdengar lebih lembut jika dibandingkan dengan bahasa Bugis sehingga masyarakat lebih senang menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka.

Menurut narasumber, bahasa Indonesia telah menggantikan keberadaan bahasa Bugis. Hal ini terlihat dari komunikasi masyarakat yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Kalangan muda, termasuk remaja dan anak-anak, rata-rata sudah tidak fasih bahkan mungkin tidak tahu menggunakan bahasa Bugis. Bahkan menurutnya lagi, bahasa Bugis pun kini mulai terancam. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa anak-anak kampung Maruala yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena yang sama ketika awal bahasa Bugis beralih ke bahasa Indonesia. Saat ini, para orang tua yang memiliki anak kecil lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Bugis kepada anak-anak mereka. Peristiwa tersebut tentu saja merupakan sebuah masalah karena bahasa daerah yang seharusnya dipertahankan sebagai lambang identitas masyarakat tergantikan oleh bahasa lain. Hal ini didukung oleh hasil sebuah tes ketika beberapa remaja diminta untuk menggunakan bahasa Bugis. Mereka mampu mengucapkan beberapa kalimat pendek, namun untuk

percakapan panjang mereka tidak bisa melakukannya. Mereka jauh lebih fasih berbahasa Indonesia daripada berbahasa Bugis. Hal yang sama terjadi pada anak-anak, meskipun terkadang terdengar campur kode antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, namun mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Alasan peneliti memilih pergeseran bahasa karena dengan penelitian ini akan dihasilkan temuan-temuan (variasi) yang bersifat ilmiah dan dapat teruji kebenarannya, sehingga dari penelitian ini peneliti bisa menjawab dan memberikan solusi yang tepat dalam memberikan jawaban dari masalah pergeseran bahasa yang dialami oleh masyarakat. Bahasa daerah yang seharusnya mempunyai kedudukan sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, serta fungsinya sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat penduduknya telah tergantikan oleh bahasa lain. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena peneliti ingin mengkajii apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa tersebut. Fenomena inilah yang mendorong calon peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran bahasa anak-anak Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru berdasarkan wujud penggunaan bahasanya?

2. Bagaimanakah pergeseran bahasa remaja Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru berdasarkan wujud penggunaan bahasanya?
3. Bagaimana pergeseran bahasa orang tua/dewasa Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru berdasarkan wujud penggunaannya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pergeseran bahasa anak-anak Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru berdasarkan wujud penggunaan bahasanya.
2. Mendeskripsikan pergeseran bahasa remaja Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru berdasarkan wujud penggunaan bahasanya.
3. Mendeskripsikan pergeseran bahasa orang tua/dewasa Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru berdasarkan wujud penggunaan bahasanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu Sociolinguistik tentang penggunaan bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial di zaman sekarang.
2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.
- b. Bagi lembaga pendidikan hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan lima penelitian yang relevan. Peneliti yang pertama adalah peneliti yang dilakukan oleh Yuliawati (2008) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran Suatu Kajian Sociolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa”. Masalah yang dibahas adalah dalam domain apa saja bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia dipakai di wilayah Pangandaran dan gejala kebahasaan apa yang terjadi di wilayah Pangandaran yang menunjukkan pola-pola pergeseran bahasa dan pemertahanan bahas. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Masyarakat Pangandaran adalah komunitas multilingual dan juga diglosia yang dominan menguasai tiga bahasa yaitu bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia; (2) Bahasa Sunda digunakan di semua domain yang penulis observasi, yakni domain keluarga, pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan. Sementara itu, bahasa Indonesia cenderung digunakan dalam domain-domain yang cenderung formal seperti aktifitas pemerintahan dan pendidikan, sedangkan bahasa Jawa digunakan dalam domain perdagangan dan keluarga; (3) Peristiwa kebahasaan yang terjadi di wilayah Pangandaran adalah alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing). Peristiwa ini terjadi sebagai bentuk adanya pemilihan bahasa (language choice).

Peneliti yang kedua adalah peneliti yang dilakukan oleh Syaifudin (2008) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pola Pergeseran Bahasa Jawa pada Masyarakat Wilayah Perbatasan Jawa-Sunda Dalam Ranah Keluarga di Losari Kabupaten Brebes”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola pergeseran bahasa Jawa-Sunda dalam ranah keluarga di Losari Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat wilayah perbatasan Jawa-Sunda dalam ranah keluarga di Losari Kabupaten Brebes telah mengalami pergeseran bahasa berdasarkan peran masing-masing anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat pada pola hubungan masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peneliti yang ketiga adalah peneliti yang dilakukan oleh Suartini (2012) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pergeseran Bahasa Bali di Lokasi Transmigrasi Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana pola pergeseran bahasa masyarakat Bali di lokasi transmigrasi desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?, (2) Bagaimana karakteristik pergeseran bahasa masyarakat Bali di lokasi transmigrasi desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?, (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran bahasa masyarakat Bali di lokasi transmigrasi desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa masyarakat Bali dalam ranah keluarga diasumsikan dapat terjadi, hal ini dibuktikan dengan pemerolehan data penelitian yaitu percakapan masyarakat Bali dalam ranah keluarga yang berbeda-beda kasta, semua bahasa yang digunakan

tidak sesuai dengan tingkatan kasta sehingga bahasa yang digunakan dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Gorontalo.

Peneliti yang keempat adalah peneliti yang dilakukan oleh Lukman (2014) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang”. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pergeseran bahasa meskipun pada tingkat yang berbeda-beda. Bahkan, Lukman mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa di Sulawesi Selatan sudah waktunya untuk mendapat perhatian khusus.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulis Triyono (2006) yang menjelaskan bahwa “Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran”. Tulisan ini membahas tentang empat hal permasalahan, yaitu : (1) Situasi kebahasaan dan pergeseran mother language (bahasa ibu) warga 13 transmigran asal Jawa yang bermukim di desa Sukamaju, Luwu Timur; (2) Faktor yang berpengaruh terhadap pergeseran bahasa di kalangan masyarakat transmigran; (3) Perbedaan pergeseran bahasa antara wilayah permukiman yang homogen dan heterogen; dan (4) Faktor yang dominan berpengaruh terhadap pergeseran bahasa.

Kelima penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang pergeseran bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dan lokasi penelitian.

2. Sociolinguistik

a. Pengertian Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik muncul pertama kali pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang menyarankan perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial (Chaer, 2010). Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat, mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah yaitu bahasa oleh linguistik dan bahasa oleh masyarakat. Chaer (2010:2) mengungkapkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Pakar lain, Sumarsono (2007:2), mendefinisikan sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Sebagai objek, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara para pengguna bahasa dengan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Oleh karena itu, rumusan mengenai sociolinguistik tidak akan terlepas dengan aspek-aspek masyarakat.

b. Masalah-Masalah Sociolinguistik

Konferensi sosiolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles tahun 1994 merumuskan tujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik. Ketujuh dimensi tersebut adalah: 1) Identitas sosial dari penutur; 2) Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam komunikasi; 3) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi; 4) Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial; 5) Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran; 6) Tingkatan variasi dan ragam linguistik; dan 7) Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, 1983). Dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh. Orang yang lebih aktif akan mendominasi interaksi itu. Dengan kata lain, apabila sesuatu bahasa lebih banyak dipakai, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya bahasa yang tidak banyak dipakai, kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan (Pateda, 1987).

Masyarakat tutur yang terbuka, artinya mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain tentu akan mengalami kontak bahasa. Chaer dan Agustina (2010:84) menyatakan bahwa kontak bahasa mengakibatkan berbagai peristiwa kebahasaan, yaitu bilingualisme atau kedwibahasaan, diglosia (keadaan dalam masyarakat yang terdapat dua variasi dari satu bahasa yang berdampingan dan memiliki peran masing-masing), alih kode, campur kode, interferensi (saling

pengaruh akibat adanya kontak bahasa), integrasi (unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap menjadi warga bahasa tersebut), konvergensi, dan pergeseran bahasa. Selain itu, Saleh dan Mahmudah (2006) menuliskan empat dinamika bahasa, yaitu, 1) Perubahan bahasa, 2) Pergeseran bahasa, 3) Pemertahanan bahasa, dan 4) Kepunahan bahasa.

Mengenai bahasa dan usia, bilingualisme atau dwibahasa, alih kode, campur kode, dan pergeseran bahasa akan dibahas lebih mendalam pada bagian selanjutnya.

3. Bahasa dan Usia

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2004:1). Hal ini memberi gambaran bahwa bahasa adalah berupa bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkormunikasi. Keraf (1991:1) mengatakan bahwa bahasa mencakup dua bidang, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap berupa arus bunyi, yang mempunyai makna, dan menerangkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat terdiri atas dua bagian utama yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi).

Menurut Sumarsono (2002:135) usia merupakan salah satu rintangan sosial yang membedakan kelompok-kelompok manusia. Kelompok manusia ini akan memungkinkan dialek sosial yang sedikit banyak memberikan warna tersendiri pada kelompok itu. Usia akan mengelompok masyarakat menjadikan kelompok kanak-kanak, remaja, dan kelompok dewasa. Tentu saja batas usia itu

tidak bisa secara tepat kita pastikan.

Satu hal yang membedakan dialek sosial jenis ini dengan lainnya, adalah dialek sosial kelas buruh, atau dialeg regional. Pada dialeg sosial kelas buruh atau dialek regional kita mendapat ciri-ciri kebahasaan yang relatif tetap pada penuturnya. Misalnya, orang yang berbahasa-ibu dialek Jakarta akan selamanya membawa ciri-ciri dialek tersebut. Orang Negro golongan buruh di Amerika akan membawa ciri kebahasaan kelompoknya sampai tua. Dialek sosial yang berdasarkan usia keadaanya berbeda. Ragam tutur anak-anak yang dimiliki oleh seorang anak akan ditinggalkan jika usianya menginjak dewasa. Ragam tutur remaja akan ditinggalkan pemiliknya jika mereka menjadi tua yang relatif tetap ragam tutur orang dewasa (Sumarsono, 2002:136).

a. Tutur anak-anak

Anak mulai belajar berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan, dan usia kurang lebih 3 setengah tahun si anak boleh dikatakan sudah menguasai “tata bahasa” bahasa ibunya, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan orang dewasa secara sempurna. Pada masa awal perkembangannya bahasa anak-anak itu mempunyai ciri antara lain, adanya *penyusutan (reduksi)*.

Tutur anak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tutur anak pada masa awal perkembangan dan pada masa usia sekolah dasar. Tutur anak bersifat sementara karena setelah menginjak usia remaja ia akan meninggalkan bahasanya tersebut dan berganti dengan bahasanya yang baru, yaitu bahasa remaja. Ciri tutur anak pada masa awal perkembangan, yaitu (1) terjadinya penyusutan atau reduksi, yaitu penghilangan funktor atau kata tugas seperti: kata depan, kata sambung, dan

partikel. (2) Mempertahankan kata-kata, yaitu kata yang tergolong kontentif atau kata penuh. Kata kontentif merupakan kata yang memiliki arti walaupun berdiri sendiri dengan menghilangkan funktor dan mempertahankan kontentif inilah tutur anak menjadi teratur dan sistematis, sehingga bahasa mereka dapat dimengerti orang dewasa. (3) Ciri universal ditinjau dari segi fonologi. Pada masa perkembangan, anak lebih banyak mengucapkan bunyi bilabial karena bunyi bilabial mudah diucapkan, sedangkan tutur anak pada masa usia SD bersifat inovatif. Ketika SD anak mulai menjadi masyarakat bilingual sebagai akibat kontak bahasa dan budaya dalam hal ini dapat terjadi peristiwa inferensi, yaitu terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga tampak adanya penyimpangan (Chaer, 2012:66). Mereka cenderung menyimpang dalam bertutur karena mereka masih dalam tahap belajar mengembangkan bahasanya (bersifat developmental). Hal ini senada dengan pendapat Djaali (2007:52) yang menyatakan bahwa pada mulanya anak kurang terlatih dan terkontrol ketika memasuki alam manusia yang aktif, namun lama-lama menjadi terkontrol dalam hal penggunaan kata-kata yang lebih ramah dan bersahabat.

Kita dapat mengetahui dari penelitian Roger Brown dan Ursula Bellugi, yang disusutkan atau dihilangkan adalah kata-kata yang termasuk golongan *funktor* atau *kata tugas*, seperti kata depan, kata sambung, partikel, dan sebagainya. Funktor adalah kata-kata (atau butir gramatika seperti penanda jamak -es atau -s dalam bahasa Inggris) yang tidak mempunyai arti sendiri, dan biasanya hanya mempunyai fungsi gramatikal dalam sintaksis.

Kata-kata yang tetap bertahan dalam tutur mereka, adalah kata-kata tergolong kontentif atau *kata penuh*, yaitu kata yang mempunyai makna sendiri jika berdiri sendiri. Karena itu hilangnya fungtor tidak akan mengurangi isi makna suatu kalimat, dan karena itu kalimat mereka masih biasa dimengerti oleh orang dewasa.

Penghilangan fungtor dan dipertahankannya kontentif itu membuktikan tutur anak-anak itu teratur dan sistematis, dan hal itu bukan merupakan ketidakmampuan atau kebingungan anak, melainkan harus dianggap sebagai suatu strategi untuk berkomunikasi dan menguasai kaidah tata bahasa berikutnya. Karena dengan cara itu mereka bisa dipahami oleh orang dewasa dengan cara ini kita bisa mengatakan anak sebenarnya sudah mampu menguasai hubungan abstrak dalam kalimat, antara “subjek” dengan “predikat”. Jika seorang anak bernama Ani mengatakan, “*makan meja*”, yang dimaksud antara lain adalah “*Ani (saya) makan di meja*”, atau yang kira-kira seperti itu. Hilangnya kata ganti (*Ani, saya*) dan kata depan (*di*) tidak mengurangi pengertian dan pemahaman kita terhadap kalimat itu.

Ada pula ciri *universal* dalam tutur anak-anak ditinjau dari segi fonologi. Misalnya, bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh gerak membuka dan menutupnya bibir yang biasa disebut bunyi bilabial, merupakan bunyi-bunyi yang sangat umum dihasilkan oleh anak-anak pada awal ujarannya. Orang pertama dan yang terutama yang paling dekat dengan anak pada masa awal perkembangan bahasanya adalah ibunya dan jika kita perhatikan kata panggilan untuk ibu dalam berbagai bahasa, akan membenarkan pandangan bahwa bunyi bilabial itu dominan pada awal perkembangan bahasa anak. Misalnya, *mak, mbok* (Jawa), *mpok*

(Jakarta), *me* atau *mek* (Bali), *mi*, *mam* (Belanda), *ma* (Cina), *mom* (Inggris), *bu* (Melayu). Produksi awal bunyi-bunyi bilabial ini bisa kita mengerti karena bunyi-bunyi inilah yang paling mudah dihasilkan, yaitu dengan hanya menggerakkan kedua bibir.

Bunyi-bunyi juga dilafalkan sesuai dengan daya kerja alat-alat ucap mereka. Dalam berbagai masyarakat bahasa Indonesia bunyi /r/ adalah bunyi yang paling sulit diproduksi, sehingga bunyi itu baru dikuasai anak setelah mereka berusia beberapa tahun, banyak anak usia 3 tahun yang masih mengucapkan /*lumah*/ untuk rumah, agak kurang sulit dari bunyi /r/ ini adalah bunyi /s/, yang untuk beberapa waktu diucapkan /c/, sehingga *susu sapi* diucapkan /*cucu*/ /*capi*/.

Kosa kata anak-anak kecil akan berkisar pada “yang ada disini dan yang ada sekarang”. Ini wajar, karena perkembangan kosa kata tentu sejalan dengan “lingkaran” situasi yang melingkungi anak jika anak itu berusia 2-3 tahun, aktivitas kehidupannya akan mencakup: makan, minum, tidur, dan main. Karena itu peranan ibu atau orang tua sangat penting dalam “membentuk” kosa kata anak. Setidak-tidaknya hal ini tampak dalam tutur anak berbahasa ibu bahasa Jawa. Ibu atau orang tua, sekurang-kurangnya dikalangan kelas menengah atau “priyayi” Jawa, biasanya memakai kata-kata tertentu untuk anaknya atau menyuruh anak-anaknya menggunakan kata-kata tersebut. Kata-kata yang dimaksud antara lain: *mik* atau *mimik* ‘minum’, *maem* ‘makan’, *bubuk* ‘tidur’, *eek* ‘buang air besar’, *pipis* ‘buang air kecil’, *pung* atau *pakpung* ‘mandi’, *titit* ‘alat kelamin’, *yayak* ‘duduk’. Sudah dikatakan di depan, ragam tutur anak-anak itu bersifat *sementara*, artinya akan ditinggalkan kalau usia makin bertambah menjadi remaja.

b. Penyusutan dalam tutur

Penyusutan bentuk tutur pada anak-anak sebagian besar menyangkut funktor ini tidak berarti tidak ada penyusutan yang lain, dalam bahasa Indonesia yang mengenal imbuhan, bisa terjadi imbuhan itu dihilangkan semua bentuk penyusutan itu merupakan tingkah laku *ekonomi* bahasa, dalam arti penghilangan unsur-unsur tertentu yang dianggap tidak perlu tanpa mengurangi efektivitas komunikasi (Sumarsono, 2002:141). Lagi pula, bentuk penyusutan yang biasa disebut bahasa *telegrafis* ini bukan hanya menjadi monopoli anak-anak. 3 bukti bisa kita ajukan, penyusutan itu juga dilakukan oleh orang dewasa, yang mungkin juga karena alasan ekonomi dan kepraktisan, yaitu pada pengiriman telegram, ragam nonbaku, dan *pijin*.

(1) Telegram

Orang yang mengirim telegram harus menggunakan “teori ekonomi praktis” agar biaya telegram tidak banyak. Caranya ialah dengan menyusutkan kata-kata tertentu, kebanyakan funktor, dan mempertahankan kata-kata kontentif dengan cara ini penerima telegram masih mampu memahami isi pesan yang ada dalam telegram itu, berita yang kalau disampaikan lewat surat bisa memakan tempat satu halaman, dapat diwujudkan dalam telegram dua atau tiga kalimat.

(2) Ragam nonbaku

Dalam setiap bahasa selalu ada ragam baku dan ragam nonbaku, salah satu ciri dari ragam baku itu adalah adanya kaidah yang *pasti* dan *konsisten*, yakni salah satu kaidah yang tidak boleh seenaknya dilanggar.

Ini berbeda dengan ragam nonbaku yang relatif “longgar”, seolah-olah tidak ada kaidah yang pasti sewaktu-waktu dan tiap saat orang bisa “membuat kaidah sendiri” dalam bertutur.

Karena sifat yang pasti dan konsisten itu, ragam baku mengandung watak konservatif karena orang tidak selalu mau terbelenggu oleh watak konservatif itu, karena orang ingin dan bersifat inovatif selalu ada orang yang ingin secara sadar atau tidak melakukan hal-hal yang lain yang berbeda dengan yang baku dan timbullah “penyimpangan-penyimpangan” yang dipandang dari sudut kebakuan menjadi “salah”. Salah satu wujud penyimpangan itu adalah penyusutan atau penyingkatan. Dalam bahasa Indonesia ragam baku ada kaidah bahwa kata kerja yang semestinya menggunakan awalan *ber-* atau *meN-* harus dipertahankan dalam penggunaan ciri kaidah semacam ini banyak diabaikan dalam ragam cakapan dan ragam nonbaku jika penutur ragam kreol Inggris yang belajar bahasa Inggris baku suka menggunakan ragam baku, justru untuk lelucon para pelawak Indonesia pun kadang-kadang menggunakan kalimat tanya baku yang justru untuk membangkitkan orang tertawa.

(3) Pijin – Kreol

Bahasa Inggris menunjukkan bahasa ini tersebar luas di dunia, dipakai sebagai *lingua franca* atau bahasa pengantar, bahasa komunikasi antarbangsa dan dalam penyebarannya selalu mengalami penyusutan dan penyederhanaan itu diakibatkan oleh berbagai sebab, salah satunya adalah pengaruh dari bahasa ibu penutur yang bukan bahasa Inggris. Nasib yang

sama dialami pula lingua franca bahasa Indonesia yang kemudian menjadi dialek-dialek pada daerah-daerah di Indonesia. Dialek-dialek ini pada hakikatnya adalah kreol, dan kreol itu berasal dari pijin.

Kita dapat mengatakan pijin adalah salah satu jenis lingua franca, karena fungsi sosialnya sama dengan lingua franca. Latar (setting) terjadi pijin adalah bertemunya sejumlah penutur dengan latar belakang bahasa-ibu yang berbeda-beda, yang pada saat-saat tertentu oleh *kebutuhan sesaat* memerlukan alat komunikasi.

c. Tutar Anak Usia SD

Anak usia sekitar 7 tahun biasanya sudah masuk SD. Setelah di SD kepada mereka diajarkan keterampilan suatu bahasa paling tidak dua kemungkinan bisa terjadi. Pertama, mereka diajar bahasa yang sebenarnya merupakan bahasa ibu mereka sendiri. Misalnya, di Amerika anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Inggris diajar bahasa Inggris, tentu saja B1 yang diajarkan itu B1 ragam baku jika kebetulan anak ini berasal dari lingkungan yang biasa menggunakan ragam baku, mereka tidak banyak mengalami kesulitan. Tetapi jika mereka berasal dari lingkungan nonbaku, mereka mengalami kesulitan juga. Anak-anak kelas buruh di Amerika yang sebagian besar keluarga Negro, umumnya mengalami kesulitan (ingat teori Bernstein tentang kode terbatas dan kode terperinci). Kemungkinan besar anak-anak dipengaruhi oleh ragam nonbaku yang biasa mereka pakai di rumah tetapi kemungkinan lain mereka akan melakukan penyusutan dan penyederhanaan atas struktur ragam baku. Kesulitan serupa bisa terjadi pada misalnya, anak Bali dari lingkungan dialek yang tidak serupa dengan ragam baku

yang mereka pelajari di sekolah. Anak-anak Tabanan yang tergolong penutur dialek /o/, dan anak-anak dari Sraya (Karangasem) penutur dialek /a/, mungkin saja mengalami kesulitan ketika belajar bahasa Bali ragam /e-pepet/ yang dianggap baku.

Kedua, mereka diajari bahasa lain yang berbeda dengan bahasa ibu, bahasa lain itu akhirnya sebagai bahasa kedua (B2) atau bahasa asing. Contohnya adalah anak-anak SD di Indonesia yang umumnya B1-nya bahasa daerah, kemudian memperoleh bahasa Indonesia sebagai B2. Pengajaran B2 inilah yang menyebabkan munculnya dwibahasawan-dwibahasawan muda mereka yang belajar B2 ini tutur B2-nya dipengaruhi oleh B1-nya, meskipun tidak selamanya seperti itu. Mereka juga membuat kesalahan-kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan (*deviation*) tetapi kesalahan dan penyimpangan yang dibuat oleh mereka ini juga sistematis dan wujudnya sama dengan yang dibuat oleh anak-anak yang memiliki B2 itu sebagai B1 mereka. Kesalahan yang dibuat oleh anak-anak Prancis yang belajar B2 bahasa Inggris ternyata sama dengan kesalahan yang dibuat oleh anak-anak Inggris ketika masih kecil belajar bahasa Inggris sebagai bahasa ibu. Karena itu ciri-ciri tutur kedua kelompok itu boleh dikatakan sama, setidaknya jika ciri itu adalah kesalahan dan penyimpangan yang mereka buat. Pengaruh (*interferensi*) dari B1 terhadap B2 itu tidak banyak kesalahan umum pada hakikatnya bersifat perkembangan (*developmental*). Artinya kesalahan itu terjadi dalam hubungan dengan perkembangan belajar dalam hubungan dengan usahanya untuk menguasai keterampilan berikutnya. Karena itu kesalahan yang

menjadi ragam tutur anak ini akan menghilang jika mereka sudah mengetahui cara untuk memperbaiki kesalahan, dan itu bisa dari guru atau penutur asli B2.

d. Tutur Remaja

Masa remaja ditinjau dari segi perkembangan, merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja mempunyai ciri antara lain: petualangan, pengelompokan (klik), “kenakalan”. Ciri ini tercermin pula dalam bahasa mereka keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa “rahasia” yang hanya berlaku bagi kelompok mereka, atau jika semua pemuda sudah tahu, bahasa ini tetap rahasia bagi kelompok anak-anak dan orang tua. Berikut ini akan dibicarakan beberapa bentuk bahasa semacam itu yang pernah ada, setidaknya menurut pengalaman penulis (Sumarsono, 2002:151).

1. Penyisipan konsonan V + vocal

Sebelum tahun 50-an dikalangan remaja muncul kreasi menyisipkan konsonan *v+vocal* pada setiap kata yang dipakai. Vocal dibelakang *v* sesuai dengan vocal yang disisipi konsonan *v+vocal* itu ditempatkan dibelakang setiap suku kata, baik dalam bahasa daerah maupun B1.

2. Penggantian suku akhir / sye

Menjelang tahun 60-an muncul bentuk lain. Setiap kata diambil hanya suku pertamanya saja, suku yang lain dihilangkan dan diganti dengan -sye. Kalau seluruh kata diganti dengan cara ini dan diucapkan dengan cepat maka terdengar seperti bahasa Cina. Jika suku kata pertama terbuka, konsonan pertama pada suku berikutnya diambil sehingga sebelum

ditambah *-sye* suku kata itu tetap tertutup. Misalnya: *sepeda* tidak diambil *se-* saja melainkan *sep-* kemudian ditambah *-sye*, menjadi *sepsyse*.

3. Membalik fonem-fonem dalam kata (ragam *walikan*)

Bahasa rahasia yang unik dikalangan remaja, di sekitar tahun 1960 muncul di Malang, tetapi akhirnya juga meluas. Aturan umum dalam bahasa rahasia ini ialah, dasarnya bisa bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Kata-kata “dibaca” menurut urutan fonem dari belakang dibaca terbalik (Jawa=*Walikan*).

4. Variasi dari model (3)

Setelah model ketiga diatas meluas pada orang-orang yang bukan pemuda lagi (barang kali yang dulu muda kemudian menjadi dewasa), model pembalikan itu divariasikan. Caranya: kata yang sudah dibalik itu disisipi bunyu-bunyi tertentu, atau bunyi-bunyi tertentu dalam kata itu diubah.

e. Bahasa Prokem

Salah satu tutur remaja yang juga khas dan muncul di Jakarta adalah apa yang disebut *bahasa prokem*. Kalau tutur remaja di Malang pernah di munculkan oleh Subandi Djajengwasito dalam Kongres MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia) di Denpasar tahun 1983, bahasa prokem pernah diangkat oleh Lita Pamela Kawira pada Seminar Sociolinguistik II di Jakarta, Desember 1988. Bahkan sebelumnya sudah terbit *Kamus Bahasa Prokem* oleh Prathama Rahardja dan Henri Chambert Loir (1988). Meskipun bahasa prokem itu sekarang dikatakan menjadi milik remaja di Jakarta, pencipta aslinya sebenarnya adalah

kaum pencoleng, pencopet, bandit, dan sebangsanya. Di Jakarta ini mereka disebut kaum *preman*. Rumus pembentukan bahasa prokem itu “sebagian” memakai penyisipan *-ok-* ditengah kata yang sudah di susutkan, dan ini mirip dengan apa yang sudah kita kenal pada bahasa rahasianya kaum waria dan gay di Surabaya dan tutur remaja di Malang.

Salah satu ciri “bahasa” remaja adalah “*kreativitas*”. Ragam seperti itu tidak bisa dilihat hanya dari sudut linguistik melainkan dari segi sosialnya. Kemunculan kata-kata “baru” itu, dilihat dari segi kebahasaan, menambah kakayaan perbendaharaan kata, setidaknya untuk kalangan remaja. Beberapa kata mungkin sudah meluas, tidak hanya pada kalangan remaja saja dan tidak hanya dikalangan remaja di Jakarta. Kata-kata hasil kreativitas mereka yang termasuk meluas adalah cowok ‘pemuda’ dan cewek ‘gadis’. Kreativas lain barangkali mengarah pada ragam bahasa yang “menggelitik” telinga orang. Dalam hal ini yang menarik ialah adanya “arus balik” kegiatan dari apa yang dilakukan orang dewasa, khususnya para pejabat. Entah sejak kapan di Indonesia muncul jenis singkatan yang berwujud *akronim* (singkatan yang berbentuk kata), tetapi jelas pada jaman Bung Karno sudah banyak akronim itu dan makin dilipat gandakan setelah jaman Soeharto.

4. Dwibahasa dan Multibahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik sehingga Kridalaksana, yang dikutip oleh Saleh dan Mahmudah (2006) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha

menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Dalam hal ragam bahasa, ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam.

Kemampuan berkomunikasi (verbal repertoire) yang dimiliki oleh penutur terdiri atas dua macam, yaitu verbal *repertoire* yang dimiliki oleh setiap penutur secara individu dan verbal *repertoire* yang dimiliki masyarakat tutur secara keseluruhan. Masyarakat bahasa itu sendiri, berdasarkan verbal *repertoire* yang dimiliki dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Semakin mampu penutur berkomunikasi dengan berbagai ragam bahasa, semakin luaslah verbal *repertoire* yang dimiliki. Hal itu berarti semakin luas verbal *repertoire* penutur dan masyarakat maka semakin komunikatiflah masyarakat bahasa tersebut. Pengelompokan yang dimaksud di atas antara lain:

- a. Masyarakat monolingual, yaitu masyarakat bahasa yang hanya dapat berkomunikasi dengan satu bahasa.
- b. Masyarakat bilingual, yaitu masyarakat bahasa yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa.
- c. Masyarakat multilingual, yaitu masyarakat bahasa yang dapat menggunakan lebih dari dua bahasa.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Bell yang dikutip Sumarsono (1993). Bell mengungkapkan bahwa ada sebuah asumsi dalam sociolinguistik yang

menyatakan bahasa itu tidak pernah monolitik, bahasa tidak pernah tunggal karena bahasa itu selalu mempunyai ragam atau varian. Asumsi ini mengartikan bahwa sosiolinguistik memandang masyarakat yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam.

Kenyataan memang menunjukkan bahwa sosiolinguistik pada umumnya mengkaji tentang dwibahasa atau anekabahasa. Menegenai dwibahasa itu sendiri memiliki kajian yang panjang. Lebih dari setengah penduduk dunia adalah dwibahasawan (Harding dan Riley, dalam Tarigan). Hal ini berarti bahwa sebagian besar manusia di bumi ini menggunakan dua bahasa yang berbeda sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bilingual atau dwibahasa adalah hal umum oleh sebagian orang.

Aslinda dan Syafiyahya (2010), menguraikan beberapa defenisi menurut para ahli; Weinreich berpendapat kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Sedangkan Bloomfield berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya. Akan tetapi, pendapat Bloomfield ini tidak disetujui karena itu berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya. Alasan yang diajukan ahli lain mengenai kelemahan defenisi tersebut ada beberapa. Pertama, mengenai penguasaa B2 yang seperti B1. Agak diragukan adanya orang yang menguasai B1 secara sempurna. Kedua, mengenai taraf kemampuan menguasai bahasa secara sempurna. Para ahli belum mampu merumuskan secara tepat bagaimana cara mengukur kemampuan berbahasa seseorang secara tepat. Ketiga, mengenai

perbandingan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa yang berlainan. Kiranya kurang tepat membandingkan dua bahasa yang berlainan.

Beberapa pendapat ahli juga diungkapkan oleh Tarigan (2011); W.F. Mackey mengemukakan definisi bahwa kedwibahasaan merupakan suatu alternatif menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seorang individu, sedangkan Van Overbeke mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah suatu alat bebas atau wajib untuk mengefisienkan komunikasi dua arah antara dua kelompok atau lebih yang punya linguistik yang berbeda. Selanjutnya, menurut E. Haugen, kedwibahasaan adalah kemampuan menghasilkan ujaran yang bermakna di dalam bahasa kedua.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahasa dwibahasa adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu yang menggunakan dua atau lebih bahasa yang menghasilkan ujaran yang memiliki makna.

5. Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, baik pada tataran antarbahasa, antarvarian (baik regional atau sosial), antarregister, antarragam, dan antargaya. Secara umum alih kode adalah pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau beberapa gaya dari satu ragam bahasa. Apple (1976:79 melalui Chaer dan Agustina, 107-108) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi.. Contoh alih kode ketika

penutur A dan B sedang bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa sunda kemudian datang C yang tidak mengerti bahasa sunda maka A dan B beralih kode dalam bahasa Indonesia yang juga dimengerti oleh C.

Thelender dalam Chaer dan Agustina (2010:115) mencoba menjelaskan mengenai alih kode dan campur kode. Bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode bukan alih kode.

Apabila dilihat dari beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa ahli kode adalah peralihan atau perubahan pemakaian bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lainnya, karena adanya perubahan situasi dan kondisi, sedangkan campur kode adalah adalah suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu.

6. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa berkaitan dengan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa

terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa (*language shift*). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan ‘terpaksa’ memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Selanjutnya kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat (Alwasilah, 1993). Sumarsono dan Partana (2004:231) mendefinisikan pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain.

Fasold dalam Tolla (2006:3) mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*). Selanjutnya Fasold mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, biasanya pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa dominan atau utama dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama, pemertahanan bahasa dalam masyarakat bahasa tetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional.

Coulmas (2005) menyatakan bahwa orang membuat pilihan bahasa untuk berbagai tujuan. Seseorang memilih kata-kata, ragam bahasa, gaya bahasa, dan

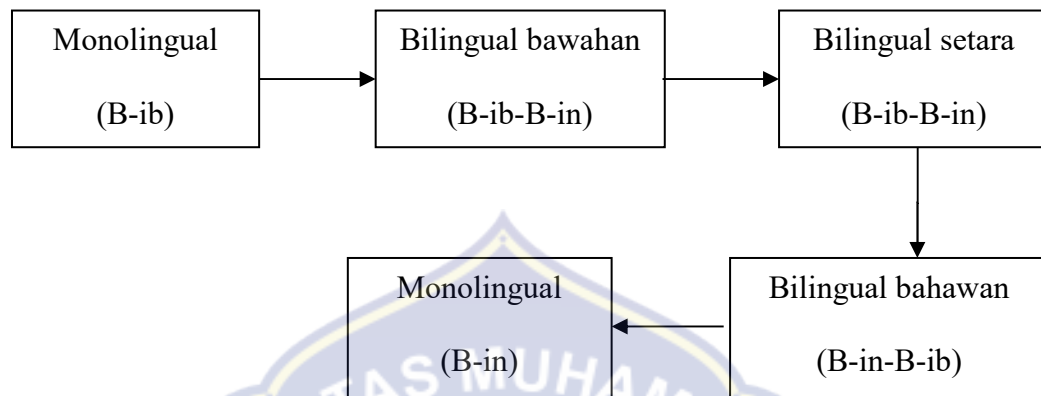
bahasa untuk memenuhi berbagai tujuan komunikasi yang terkait dengan penyampaian ide, keanggotaan atau pemisahan diri dari suatu kelompok atau komunitas, dan pembentukan atau pembelaan dominasi diri.

Fishman dalam Garcia (2011) mengungkapkan bahwa ada tiga topik utama sebagai identifikasi pemertahanan dan pergeseran bahasa:

- 1) Habitat dan pengukuran derajat dan lokasi bilingualisme di sepanjang dimensi sosiologis yang relevan.
- 2) Psikis, proses sosial dan budaya dan hubungan mereka dengan stabilitas atau perubahan penggunaan bahasa yang biasa digunakan.
- 3) Perilaku terhadap bahasa, termasuk perilaku sikap, perilaku kognitif perilaku yang berlebihan.

Selanjutnya, Fishman dalam Garcia (2011) dan Chaer (2010) telah menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa para imigran di Amerika. Keturunan ketiga atau keempat dari para imigran itu sudah tidak mengenal lagi bahasa ibunya (B-ib), dan malah telah terjadi monolingual bahasa Inggris (B-in). Awalnya, para imigran itu, masih bermonolingual dengan bahasa ibunya. Ini tentu terjadi ketika mereka baru saja datang dan beberapa tahun setelah itu. Setelah beberapa lama, mereka sudah menjadi bilingual bawahan (bahasa ibu dan bahasa Inggris) di mana bahasa ibu masih dominan. Pada kurun waktu berikutnya, bilingual mereka sudah menjadi setara. Penguasaan kedua bahasa sudah sama baiknya. Selanjutnya, mereka menjadi bilingual bawahan kembali, namun kini penguasaan bahasa Inggris jauh lebih baik daripada bahasa ibu. Akhirnya, mereka monolingual bahasa Inggris, bahasa ibu atau bahasa leluhur telah mereka lupakan.

Secara sederhana pergeseran bahasa para imigran itu dilukiskan dalam diagram berikut.



Pola yang sama diperlihatkan oleh haugen dalam Musk mengenai pola pergeseran bahasa pada bangsa Norwegia di Amerika Utara.

$$A > Ab > AB > aB > B$$

Jadi pergeseran bahasa atas ruang dari beberapa generasi dimulai dan berakhir dengan monolingualisme melewati tiga tahap b: Ab, dalam hal ini bilingual ada dalam konteks penggunaan bahasa kedua yang masih minoritas, AB dalam hal ini kedua bahasa sudah setara, dan aB, dalam hal ini bahasa kedua sudah menjadi mayoritas. Menurut model ini, pemeliharaan bahasa mengalami ancaman dari saat populasi menjadi bilingual.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah, yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran untuk mendatanginya. Misalnya, kota metropolitan Jakarta yang identik dengan kota yang menjanjikan seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik sehingga mendorong warga masyarakat dari berbagai daerah untuk datang berbondong-bondong ke sana. Salah satu contoh, warga

Maluku yang melakukan migrasi ke Jakarta, secara perlahan, karena adanya tuntutan situasi, kondisi, dan kebutuhan maka mereka akan berpindah mempergunakan bahasa mereka ke bahasa Indonesia.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat yang dwibahasa. Kedwibahasaan tersebut kemungkinan dimulai ketika penduduk melakukan migrasi sehingga terjadi kontak budaya yang berujung pada kontak bahasa pula dengan penduduk asli yang memiliki bahasa yang berbeda. Keadaan itu pun akhirnya membuat mereka menanggalkan atau tidak memakai kembali bahasa asli mereka. Selanjutnya, peristiwa pergeseran bahasa yang terjadi akan berujung pada dua hal, yakni apakah bahasa resepien yang mengalami pergeseran tersebut berujung pada kepunahan atau tetap bertahan dengan memungsikan dua bahasa (dwibahasa). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa pergeseran bahasa adalah peristiwa perubahan bahasa yang terjadi karena bertambahnya suatu bahasa baru yang biasanya terjadi pada pelaku tutur yang berpindah dari satu tempat yang baru ketempat lain dengan bahasa yang baru pula, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa.

Faktor-faktor pergeseran bahasa:

Peristiwa pergeseran bahasa setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya yakni:

- 1) Industrialisasi

Industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industry.

Industrialisasi juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat berfokus pada ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi. Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi teknologi. Dalam industrialisasi ada perubahan filosofi manusia di mana manusia mengubah pandangan lingkungan sosialnya menjadi lebih kepada rasionalitas (tindakan atas pertimbangan, efisiensi, dan perhitungan, tidak lagi mengacu kepada moral, emosi, kebiasaan atau tradisi).

2) Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu unit- ke unit yang lain. Migrasi merujuk pada perpindahan untuk menetap permanen yang dilakukan oleh imigran, sedangkan turis dan pendatang untuk jangka waktu pendek tidak dianggap sebagai imigran. Walaupun demikian, migrasi pekerja musiman (umunya untuk periode kurang dari satu tahun) sering dianggap sebagai bentuk migrasi. PBB memperkirakan ada sekitar 190 juta imigran internasional pada tahun 2005, sekitar 3% dari populasi dunia. Sisanya tinggal di negara kelahiran mereka atau negara penerusnya.

3) Politik

Politik (dari bahasa Yunani :politikos, yang berarti dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara), adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya

penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.

4) Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi tidak jarang pula secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

5) Mobilitas sosial

Mobilitas adalah pergerakan atau perpindahan, sedangkan sosial adalah berkaitan dengan masyarakat. Jadi mobilitas sosial adalah suatu proses pergerakan naik (*social climbing*) atau turunnya (*social sinking*) status seseorang atau kelompok masyarakat.

6) Jumlah penutur

Jumlah penutur ialah jumlah atau banyaknya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut sehingga secara langsung ataupun tidak langsung itu merupakan salah satu cara untuk mempertahankan suatu bahasa agar tidak terjadi pergeseran.

7) Konsentrasi pemukiman

Konsentrasi pemukiman ialah fokus kepada pemukiman di mana seseorang berada dan selalu menggunakan bahasa di mana ia berada atau menyesuaikan bahasa setempat.

7. Bahasa Daerah Bugis

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Dengan demikian, di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah.

Selain kedudukan dan fungsi di atas, ada pula kebijakan mengenai bahasa daerah di Indonesia yang dapat ditemukan dalam berbagai dokumen pemerintah. Berikut dikemukakan kutipan yang memuat kebijakan tentang bahasa daerah.

1) Penjelasan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36

Di daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya, bahasa Jawa, Sunda, Bali, Madura, Bugis, Makassar, dan sebagainya), bahasa-bahasai itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh

negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian kebudayaan Indonesia yang hidup.

2) GBHN 1978 (TAP MPR-RI, NOMOR IV/MPR/1978)

Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana identitas nasional.

3) GBHN 1983 (TAP MPR-RI, NOMOR II/MPR/1983) tentang Kebudayaan

Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional.

4) GBHN 1988, 1993 (TAP MPR-RI, NOMOR II/MPR/1988) tentang kebudayaan

Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu terus dibina dan dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) Bahasa daerah perlu terus dibina, dilestarikan, dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat pendukungnya, b) Pembinaan dan pelestarian bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia, c) Pembinaan dan

pengembangan bahasa daerah bertujuan untuk mengembangkan dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan memperkaya khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional (kepribadian bangsa), d) Pemeliharaan bahasa daerah bertujuan agar bahasa daerah tersebut tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya, dan e) Penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa daerah (termasuk sastranya) perlu ditingkatkan.

a. Bahasa Bugis

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan di daerah Sulawesi Selatan. Penyebarannya antara lain: 1) Kabupaten Maros, 2) Kabupaten Pangkep, 3) Kabupaten Barru, 4) Kota Pare-Pare, 5) Kabupaten Pinrang, 6) Sebagian Kabupaten Enrekang, 7) Kabupaten Luwu, 8) Kabupaten Sidenreng Rappang, 9) Kabupaten Wajo, 10) Kabupaten Bone, 11) Kabupaten Soppeng, 12) Kabupaten Sinjai, 13) Sebagian Kabupaten Bulukumba, 14) Sebagian Kabupaten Bantaeng, 15) Sebagian Kabupaten Majene (Sulawesi Barat).

8. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai a) lambang kebanggaan kebangsaan, b) lambang identitas nasional, c) alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan d) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

a) Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggan Nasional

Tidak semua bangsa di dunia mempunyai sebuah bahasa nasional yang dipakai secara luas dan dijunjung tinggi. Adanya sebuah bahasa yang dapat menyatukan berbagai suku bangsa yang berbeda merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sanggup mengatasi perbedaan yang ada dan . Selain itu, fungsi bahasa sebagai lambing kebanggaan nasional mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan.

b) Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi di samping bendera dan lagu kebangsaan. Di dalam pelaksanaan fungsi ini, bahasa Indonesia harus memiliki identitasnya tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lain.

c) Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Berbagai Suku Bangsa

Dengan adanya bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa nasional oleh semua suku bangsa yang ada, perpecahan itu dapat dihindari karena suku-suku bangsa tersebut merasa satu. Kalau tidak ada sebuah bahasa, seperti bahasa Indonesia, yang bisa menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda, akan banyak muncul masalah perpecahan bangsa.

d) Bahasa Indonesia sebagai Alat Perhubungan Antardaerah dan Antarbudaya

Masalah yang dihadapi bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan budaya dan bahasa yang berbeda adalah komunikasi. Diperlukan sebuah bahasa yang dapat dipakai oleh suku-suku bangsa yang berbeda bahasanya sehingga mereka dapat berhubungan.

2) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai : a) bahasa resmi kenegaraan, b) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, c) alat perhubungan di tingkat nasional untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan, dan d) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

a) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Kenegaraan

Dalam kaitannya dengan fungsi ini, sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dipakai untuk urusan-urusan kenegaraan. Dalam hal ini, bahasa Indonesia dipakai pada semua upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Pidato-pidato resmi, dokumen-dokumen, keputusan-keputusan, dan surat-surat resmi harus ditulis dalam bahasa Indonesia.

b) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan

Dunia pendidikan di sebuah negara memerlukan sebuah bahasa yang seragam sehingga kelangsungan pendidikan tidak terganggu. Pemakaian lebih dari satu bahasa dalam dunia pendidikan akan mengganggu keefektifan pendidikan. Peserta didik dari tempat yang berbeda dapat saling berhubungan. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan akan bahasa yang seragam dalam pendidikan di Indonesia.

c) Bahasa Indonesia sebagai Alat perhubungan di tingkat nasional untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan

Untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan di tingkat nasional diperlukan sebuah bahasa sebagai alat perhubungan sehingga komunikasi tidak terhambat. Kalau ada lebih dari satu bahasa yang dipakai sebagai alat perhubungan, keefektifan pembangunan dan pemerintahan akan terganggu karena akan diperlukan waktu yang lebih lama dalam berkomunikasi.

d) Bahasa Indonesia sebagai Alat Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi.

Untuk mengembangkan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan bahasa yang bisa dipakai untuk keperluan tersebut dan bahasa tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat luas. Tanpa seperti ini, pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi akan mengalami hambatan karena proses pengembangannya akan memerlukan waktu yang lama dan hasilnya pun tidak akan tersebar secara luas.

B. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan bentuk kerangka yang dianalogi oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian ini. Kerangka berfikir ini untuk membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian

Beranjak dari sosiolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu yang mempelajari bahasa dan hubungannya dengan masyarakat, yaitu salah satunya

adalah dwibahasa dan multibahasa yang merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan lebih dari satu bahasa.

Kabupaten Barru adalah sebuah wilayah yang menampakkan penggunaan bahasa lebih dari satu dalam masyarakat. Bahasa daerah di wilayah ini adalah bahasa Bugis. Ditambah dengan adanya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka hal ini sangat memungkinkan untuk terjadinya dwibahasa atau multibahasa yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi pula pada masyarakat di Kampung Desa Maruala kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Dalam hal ini, ada dua bahasa yang terlihat dalam masyarakat yakni, bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.

Kontak bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa seperti yang terjadi di atas seringkali menimbulkan fenomena kebahasaan. Salah satunya adalah pergeseran bahasa, sebuah masalah kebahasaan yang mengancam kedudukan bahasa pertama bahkan bisa saja menyebabkan kepunahan bahasa. Dalam hal ini, bahasa pertama yang dimiliki oleh masyarakat secara perlahan ditinggalkan dan masyarakat beralih untuk menggunakan bahasa yang baru.

Untuk melihat bagaimana fenomena pergeseran bahasa itu terjadi maka peneliti akan mengamati penggunaan bahasa masyarakat Kampung Maruala, yaitu; bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia yang memungkinkan terjadi pada berbagai situasi atau konteks yang berbeda, antara lain; penggunaan bahasa pada anak-anak, penggunaan bahasa pada remaja, penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga, dan penggunaan bahasa dalam lingkungan bertetangga. Data-data di atas akan dianalisis hingga sampai pada temuan.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Desain Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “ Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru”, yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini adalah penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia

2. Desain Penelitian

Penelitian ini desain penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa pada masyarakat kampung Desa Maruala Kabupaten Barru.

B. Definisi Operasional Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan fokus penelitian dikemukakan definisi operasional istilah. Pergeseran bahasa yang dimaksud adalah peralihan bahasa dari bahasa Bugis kemudian ke bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan keterangan beberapa masyarakat Kampung Maruala mengenai pemerolehan bahasa berdasarkan urutan waktunya, yaitu bahasa yang pertama dikenal oleh mereka adalah bahasa Bugis dan selajutnya bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa dalam fokus penelitian adalah penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru yang didasarkan pada situasi, antara lain :

1. Penggunaan bahasa anak-anak (2-11 tahun)
2. Penggunaan bahasa remaja (12-25 tahun)
3. Penggunaan bahasa orang tua/dewasa (di atas 25 tahun)

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wujud penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia

2. Sumber data

Sumber data adalah masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Hal ini karena, peneliti secara langsung melakukan penyimakan dalam proses pengumpulan data. Selain itu, sebagai alat bantu penelitian, digunakan pula alat perekam dan buku catatan lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik simak

Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007 : 29).

Adapun teknik simak yang digunakan adalah, sebagai berikut:

- a. Teknik simak libat cakap, dalam kegiatan menyadap seorang peneliti harus berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, sehingga peneliti melakukan dialog secara langsung dengan informan.
- b. Teknik simak bebas libat cakap, dalam teknik ini seorang peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada diluar dirinya.
- c. Teknik rekam, dalam hal ini peneliti berusaha merekam pembicaraan dengan informan yang dilakukannya tanpa sepengetahuannya, serta digunakan sebagai bukti penelitian.
- d. Teknik catat, di samping perekaman penelitian ini juga menggunakan teknik catat pada kartu data yang dilanjutkan pada klasifikasi data

2. Metode cakap (wawancara)

Metode cakap merupakan metode yang dilakukan dengan jalan melakukan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan, metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara. Metode cakap ini digunakan untuk mengetahui sejarah/proses peralihan serta faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa terjadi.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian diolah sehingga diperoleh keterangan-keterangan yang berguna sehingga selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Peneliti menggambarkan keadaan/fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk-bentuk kata untuk memperoleh kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono: 2016) tahap analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data berupa catatan dan rekaman hasil penyimakan serta wawancara dikumpulkan dan dianalisis secara rinci dan apa adanya. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dari masyarakat. Kelengkapan data penelitian juga diperoleh dari dokumen-dokumen, seperti foto-foto dan rekaman-rekaman.

2. Reduksi data

Sebagai proses pemilihan, penyederhanaan klasifikasi data kasar di lapangan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dipilih sesuai dengan fokus penelitian yaitu penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Data yang tidak diperlukan dalam penelitian ini akan diabaikan oleh peneliti agar hasilnya lebih fokus dan tidak melenceng sehingga memudahkan dalam melakukan analisis dan membuat kesimpulan.

3. Penyajian data

Penyajian data berupa upaya penyusunan informasi menjadi pernyataan. Data dalam bentuk teks yang pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi dan pada saat diperolehnya informasi diklarifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kampung Desa Maruala adalah salah satu perkampungan di Desa Maruala Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Lokasi perkampungan ini cukup mudah ditemukan karena tidak jauh dari jalan Poros Makassar-Soppeng. Dengan demikian, kampung ini cukup mudah untuk diakses.

Wilayah perkampungan ini tidak begitu luas. Letaknya berbatasan langsung dengan dua perkampungan lain yang juga masih dalam wilayah Desa Maruala yaitu Kampung Sumpang Dengan pada bagian Selatan dan Kampung Botto Tenga'e pada bagian utara, sedangkan, sisi timur dan barat merupakan tambak-tambak dan persawahan. Kondisi perumahan warga tidak terlalu padat dan sebagian besar posisinya mengikuti sisi jalan perkampungan. Bentuk rumah warga masih didominasi rumah panggung dan belum ada sarana umum. Untuk ke masjid, sekolah, dan tempat sarana kesehatan berarti warga harus ke kampung lain.

Masyarakat Kampung Maruala, berjumlah sekitar empat puluh kepala keluarga dan keseluruhannya beragama Islam. Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani, yaitu dengan menggarap sawah dan berkebun. Selain itu, banyak warga yang memilih merantau ke luar wilayah Barru, bahkan luar Sulawesi. Seperti, ke Malaysia, Papua, dan Kalimantan. Tingkat pendidikan untuk masyarakat juga tergolong rendah. Masih banyak masyarakat yang hanya lulusan

SD dan SMP, namun untuk kalangan remaja sudah banyak yang menempuh perguruan tinggi.

Penggunaan bahasa oleh masyarakat Kampung Maruala mengalami perubahan secara bertahap. Berdasarkan pengakuan masyarakat bahwa bahasa yang digunakan di wilayah Kampung Maruala awalnya hanya bahasa Bugis. Sebelum tahun 1970-an keseluruhan masyarakat kampung Maruala secara aktif menggunakan bahasa Bugis. Awal tahun 1970-an bahasa Indonesia mulai digunakan, namun bahasa Bugis masih merupakan bahasa dominan. Tahun 1975 adalah masa ketika penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia digunakan secara bergantian. Dalam hal ini penggunaan kedua bahasa tersebut setara. Selanjutnya, memasuki tahun 1980-an, bahasa yang digunakan masyarakat didominasi oleh bahasa Indonesia dan ketika memasuki tahun 1990-an anak-anak Kampung Maruala telah menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap tuturannya. Saat ini, penggunaan bahasa Bugis di Kampung Maruala sudah sangat jarang ditemukan lagi, bahasa Bugis hanya digunakan oleh kalangan dewasa ketika berkomunikasi dengan masyarakat dewasa lainnya. Hal tersebut pun tidak selalu terjadi karena yang menjadi bahasa dominan saat ini adalah bahasa Indonesia (I Pati, 57 tahun, Tanggal 15 Mei 2019).

B. Hasil Penelitian

1. Wujud Penggunaan Bahasa Anak-Anak

Data 1 :

Waktu : sore hari

Situasi : Dua orang anak sedang memetik buah gerseng. Dalam peristiwa tutur ini, peneliti hanya menyimak dan mengamati tuturan kedua anak tersebut tanpa ikut terlibat dalam komunikasi.

Tuturan :

P1 : “Lihat lagi, tidak ada mi itu.” (1)

P2 : “Itu e.” (2)

P1 : “Satu ji.” (3)

P2 : “Tidak kuliatki.” (4)

P1 : “Oh, jauhna.”(5a)

“Pennoni kantongku.” (5b)

P2 : “Ada kudapat, ada kudapat.” (6)

Berdasarkan data 1 dapat ditemukan dua jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang terdapat pada semua tuturan (1, 2, 3, 4, 5a, dan 6). Bahasa Indonesia tersebut merupakan bahasa Indonesia nonbaku. Hal tersebut terlihat dari adanya pengaruh bahasa daerah yaitu morfem *mi* pada tuturan 1 (...Tidak ada *mi* itu), *ji* pada tuturan 3(Satu *ji*), dan *-ki* pada kata *kuliatki* di tuturan 4.

Selain pengaruh yang diuraikan di atas terdapat pula peristiwa alih kode. Pada tuturan 5 terjadi peristiwa peralihan kode bahasa dari kalimat seru *oh jauhna* (5a), merupakan bahasa Indonesia, kemudian kalimat *pennoni kantongku* (5b) merupakan bahasa Bugis.

Berdasarkan data 1, ada indikasi pergeseran bahasa Bugis yang merupakan bahasa awal masyarakat kampung Maruala pada kedua anak tersebut. Hal ini karena Bugis sudah jarang digunakan dalam tuturan keduanya. Selain itu, indikasi pergeseran bahasa Bugis juga terlihat dengan pemilihan bahasa aktif yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Perbandingan penggunaan bahasa

Bugis dan bahasa Indonesia pada data di atas adalah 1:5. Di antara enam tuturan hanya ada satu tuturan yang menggunakan kode bahasa Bugis.

Data 2

Waktu : sore hari

Situasi : Seorang ibu bersama tetangga di kolong rumah salah satu warga mendengar suara anak yang menangis, kemudian ia bertanya kepada anaknya yang lebih tua tentang apa yang terjadi pada adiknya. Dalam data ini, yang menjadi fokus analisis adalah wujud tuturan sang anak ketika berkomunikasi dengan ibunya.

Tuturan :

P1 : “Pia, adekmu Pia. Siniko! Kenapa adekmu?”(7)

P2 : “Tidak mau. I mama pa bede ambilki, I mama pa gare.”(8)

P1 : “*Dek naelo, mama pa.*” (Dia tidak mau. Katanya harus mama)(9)

P3 : “*Naissengi tu kada majjama-jamai makna.*”(Dia tahu bahwa ibunya sedang bekerja).(10)

P2 : “Tidak mau kalo saya ambilki. Mama pa.”(11)

Berdasarkan pada data 2 terdapat dua jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia pada tuturan 7, 8, dan 11 serta bahasa Bugis pada tuturan 9 dan 10. Penggunaan bahasa anak-anak pada tuturan di atas, menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis secara bergantian yang terdapat pada tuturan 8 dan 11.

Pengaruh bahasa daerah terlihat pada tuturan bahasa Indonesia sang anak yaitu dengan adanya morfem *ki* pada kata *ambilki* (8 dan 11), serta yang terdapat pada tuturan 8 (...*I mama pa* ...). Selain itu, ada pula peristiwa campur kode yaitu dengan adanya kata *pa* dan *gare* pada tuturan 8 (*I mama pa bede ambilki, I mama pa bede*). *Pa* merupakan sebuah kode bahasa dalam bahasa Bugis yang berarti

harus, sedangkan *gare* adalah sebuah kode bahasa dalam bahasa Makassar yang berarti *menurut* atau *katanya*.

Berdasarkan data 2, kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa pada bahasa Bugis di kalangan anak tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa sang anak yang sudah tidak menampakkan Bahasa Bugis, melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal, berdasarkan urutan penggunaan bahasa oleh masyarakat Kampung Maruala dari masa ke masa, Bahasa pertama masyarakat menggunakan bahasa Bugis, dan bahasa kedua menggunakan bahasa Indonesia.

Data 3:

Waktu : sore hari

Situasi : Beberapa anak sedang bermain di halaman rumah salah seorang masyarakat. Pada situasi ini, peneliti melakukan komunikasi pada salah seorang anak dan mencoba melakukan peralihan bahasa pada anak tersebut.

Tuturan :

P1 : “Amel, ayo main di rumah! Ada bonekaku. Bonekaku.”(12)

P0 : “Maega bonekanu ga?” (Apakah kamu punya banyak boneka?)(13)

P1 : “Ada di rumah.” (14)

P0 : “Banyak?”(15)

P1 : “Banyak.” (16)

P0 : “Berapa?”(17)

P1 : “Seratus.”(18)

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 3, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Pada tuturan 12 seorang anak melakukan tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti mencoba memancing peralihan bahasa dengan bertanya menggunakan bahasa Bugis seperti pada tuturan 13. Namun, yang terjadi adalah peserta membuat

jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan seperti pada kutipan 14. Selanjutnya, peneliti melakukan alih kode dengan bertanya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian dijawab oleh peserta seperti pada tuturan 15, 16, 17, dan 18.

Berdasarkan data 3 tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa pada bahasa Bugis ke bahasa Indonesia di kalangan anak tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa sang anak yang sudah tidak menampakkan bahasa Bugis, melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal, berdasarkan urutan penggunaan bahasa oleh Masyarakat Kampung Maruala dari masa ke masa, bahasa pertama masyarakat menggunakan bahasa Bugis, dan bahasa kedua menggunakan bahasa Indonesia

Data 4 :

Waktu : sore hari
 Situasi : Dua orang anak sedang bermain di bawah rumah warga, kemudian seorang perempuan yang merupakan tetangga pemilik rumah melihat dan bertanya pada kedua anak tersebut. Tidak lama muncul pula sang pemilik rumah sehingga terjadi komunikasi pada mereka.

Tuturan :

- P1** : “**Banyak masak.**”(19)
P2 : “*Aga muruntu?*” (Apa yang kau dapat?) (20)
P3 : “Apa Acce?”(21)
P4 : “**Jambu.**”(22)
P3 : “Mana jambu?”(23)
P4 : “**Di anu rumahnu, rebbannu. Di rumahnu.**”(24)
P1 : “**Ku ambilmi ini?**”(25)
P3 : “Ambilmi!”(26)
P1 : “**Ayo, ambil!**”(27)
P4 : “**Janganmi de.**”(28)

Dalam kutipan percakapan pada data 4 terdapat dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia terdapat pada tuturan 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, dan 28. Sedangkan bahasa Bugis terdapat pada tuturan 20. Untuk tuturan yang digunakan anak-anak (P1 dan P4) keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia sang anak adalah bahasa Indonesia nonbaku. Hal tersebut terlihat dari adanya pengaruh-pengaruh bahasa daerah, seperti adanya morfem *mi* pada kata *ambilmi* (25) dan *janganmi* (28). Selain itu, tampak pula beberapa peristiwa campur kode, yaitu dengan adanya kata *rebbannu* pada tuturan 24 yang merupakan kosa kata bahasa Bugis yang berarti ‘kandang’, serta penggunaan *nu* yang dalam bahasa Indonesia berarti kamu (kepunyaan).

Berdasarkan data 4, terdapat indikasi pergeseran Bahasa Bugis pada kedua anak. Hal tersebut karena, meskipun terdapat beberapa campur kode, namun secara keseluruhan penggunaan bahasa sang anak adalah bahasa Indonesia. Padahal, berdasarkan urutan penggunaan bahasa oleh Masyarakat Kampung Maruala dari masa ke masa, Bahasa pertama masyarakat menggunakan bahasa Bugis, dan bahasa kedua menggunakan bahasa Indonesia.

Identifikasi Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Anak-Anak

Tabel 4.1 Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Anak-Anak

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verba Repertoar	
				BB	BI
Data 1	P1	1. “Lihat lagi, tidak ada mi itu.”	BI	A	A
		2. “Satu ji.”	BI		

		3. "Oh, Jauhna."	BI		
		4. "Pennoni kantongku."	BB		
	P2	5. "Itu e."	BI	-	A
		6. "Tidak kuliatki."	BI		
		7. "Ada kudapat, ada kudapat."	BI		
Data 2	P2	8. "Tidak mau, i mama pa bede."	BI	-	A
		9. "Tidak mau kalau saya ambilki. Mama pa."	BI		
Data 3	P1	10. "Amel, ayo main di rumah. Ada bonekaku, bonekaku."	BI	-	A
			BI		
		11. "Ada di rumah."	BI		
		12. "Banyak."	BI		
		13. "Seratus."	BI		
Data	P1	14. "Banyak masak."	BI	-	A
		15. "Kuambilmi ini."	BI		
		16. Ayo, ambil!"	BI		
Data 4	P2	17. "Jambu."	BI	A	A
		18. "Di anu rumahnu, rebbannu."	BI		
		19. "Janganmi de."	BI		

Total Tuturan : 19

Bahasa Bugis : 1

Bahasa Indonesia : 18

Keterangan:

BB = Bahasa Bugis

A = Penguasaan aktif

BI = Bahasa Indonesia P = Penguasaan pasif

2. Wujud Penggunaan Bahasa Remaja

Data 5

Waktu : Sore hari

Situasi : Tiga remaja (masing-masing 16, 14, 22 tahun) sedang menonton anak-anak yang sedang bermain. Pada situasi ini, ketiga remaja tidak berkomunikasi satu sama lain, namun masing-masing dari mereka berteriak memberi petunjuk pada anak-anak yang sedang bermain. Jenis komunikasi ini adalah komunikasi satu arah yang dilakukan ketiga remaja terhadap anak-anak yang sedang bermain.

Tuturan:

- P1 : “Burui gatti, Mira! Di sanako sebagian! Lari!”(29)
- P2 : “ Oper-operko!” (30)
- P1 : “Lari! Lari! Lari!” (31)
- P2 : “Oper-operi! Di sanako! Maju tasedikit-sedikitko, maju sedikit-sedikit!”(32)
- P3 : “*Ao ya, diborongi. Nakko meddepei, lari manenno gatti do. Lari! Ya.Tante Kise na elo napakennai.*”(Diserang.Jika mereka mendekat, kalian semua cepat lari. Lari! Ya.Tante Kise yang hampir kena.)(33)
- P1 :”Lari cepat! (34)
- P3 : “Sinta *cheerleader*-na.” (35)
- P1 :”Majuko lagi, Nur! Tidak ji. Janganko lempar ke sana!(36)
- P2 : “Kurung Yuttu, bodoh” (37)
- P3 : “*Ya, Larino, maddeppeno iko!*” (Sekarang lari, kamu mendekat!)(38)
- P1 : “Mira, mendekat! Yuttu, bodohnya Yuttu” (39)

Berdasarkan pecakapan pada data 5 menunjukkan penggunaan dua jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Penggunaan bahasa Indonesia terdapat pada tuturan 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, dan 39, sedangkan penggunaan bahasa Bugis terdapat pada tuturan 33,dan 38.

Bahasa Indonesia yang digunakan P1 dan P2 adalah bahasa Indonesia nonbaku. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa morfem yang merupakan

pengaruh dari bahasa daerah, yaitu morfem *-i* pada kata *burui* (29) dan *operi* (32) serta morfem *ta-* pada kata *tasedikit* (32).

Peristiwa lain yang tampak yaitu campur kode dalam berbagai tuturan. Pada tuturan P1 dalam kalimat seru *Burui gatti, Mira!* (29). Kata *gatti* dalam kalimat tersebut merupakan kosa kata bahasa Bugis yang memiliki makna ‘cepat’. Campur kode yang lain yaitu adanya morfem *-ko* pada kata *sanako* (29), *operko* (30), *sedikitko* (32), *majuko* (36), dan *janganko* (36).

Selain campur kode, ada pula peristiwa alih kode yang dilakukan oleh P1. Pelaku tindak tutur ini awalnya menggunakan bahasa Indonesia, seperti pada tuturan 29 (*Burui gatti, Mira! Di sanako sebagian! Lari!*), kemudian beralih menggunakan bahasa Bugis pada tuturan 34 (*Lariko gatti*), kemudian beralih lagi ke bahasa Indonesia pada tuturan 36 (*Majuko lagi, Nur! Tidak ji. Janganko lempar ke sana!*).

Pada tuturan 31, terdapat kata *lari*. Kata *lari* adalah kosa kata yang sama maknanya dalam bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia yang artinya melangkahkkan kaki dengan cepat. Untuk mengategorikan kata *lari* ke dalam salah satu jenis bahasa, kata tersebut harus berada dalam konteks kalimat yang terdapat lebih dari satu jenis kosa kata atau pada konteks penuturan bahasa yang konsisten terhadap satu bahasa. Oleh karena itu, pilihan bahasa peserta pada tuturan 31 tidak teridentifikasi.

Berdasarkan data 5 tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran penuh terhadap bahasa Bugis, bahasa awal masyarakat kampung Maruala pada tuturan remaja di atas karena bahasa tersebut sudah jarang

digunakan. Hal ini diperkuat dengan pengakuan para peserta bahwa secara aktif mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Data 6

Waktu : Pagi hari

Situasi : Dua remaja terdiri dari remaja laki-laki (15 tahun) dan remaja perempuan (13 tahun) sedang duduk di bawah pohon kelapa sambil menghias tangan mereka. Namun kemudian mereka menyadari bahwa di sekitar ada banyak semut.

Tuturan :

P1 : "Banyaknya semut. Aduh, Akbar, nagigitka semut"(40)

P2 : "Belumpi selesai. Mira bodoh, jelek i hasilnya."(41)

P1 : "Na gigitki semut e. Pergiko ambil minyak tanah dulu. Banyak sekali dibelakangku."(42)

P2 : "Janganko bersandar, kah kau sandarko"(43)

P1 : "Dari mana ini semut e kah?"(44)

Kutipan percakapan pada data 6 memperlihatkan dua remaja yang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Tuturan-tuturan di atas, apabila dalam wujud penggunaan bahasa Bugis yang menjadi bahasa monolingual masyarakat sebelum tahun 1970, wujud tuturan tersebut sebagai berikut:

P1 : "Wi de'e, egana bere-bere. Awwa, Akbar o, naikkinni bere-bere."

P2 : "Dekpa napura. Mira ka dongo, majakni"

P1 : "Naikkikki bere-bere. Lökkako mala minyak tanah roq! Wi de'e, magani. Egana rimunrikku."

P2 : "Ajaq wae sanreq! Iko sanreqko."

P1 : "Tega pole bere-bere yae?"

Perbandingan wujud bahasa pada data 6, terlihat bahwa wujud penggunaan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh P1 dan P2 sangat berbeda dengan wujud penggunaan bahasa Bugis. Secara keseluruhan, baik tuturan 40, 41, 42, 43, maupun 44 tidak tampak adanya unsur bahasa Bugis.

Berdasarkan data 6, kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya pergeseran penuh terhadap bahasa Bugis yang merupakan bahasa pertama masyarakat Kampung Maruala. Hal tersebut terlihat dengan wujud penggunaan bahasa remaja yang seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia.

Data 7

Waktu : siang hari

Situasi : Seorang remaja perempuan sedang menghias telapak tangannya. Dalam situasi ini, peneliti terlibat dengan melakukan sebuah komunikasi dengan peserta tutur.

Tuturan :

P1 : “Awwa!” (45)

P0 : “Bentuk apakah?” (46)

P1 : “*Dek wissengi.*” (Tidak tahu) (47)

P0 : “*Bentuk lumba-lumba, manu-manu, olokolo?* (Bentuk lumba-lumba, burung, bintang?)” (48)

P1 : “*Apa dibilang manu-manu?*” (49)

Pada kutipan komunikasi antara peserta dan peneliti pada data 7. Terdapat dua jenis bahasa, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Pada tuturan 45 tampak sebuah seruan yang diucapkan oleh peserta. Kata *awwa* adalah kata seru dalam bahasa Bugis yang memiliki pemaknaan sama seperti kata *aduh* dalam bahasa Indonesia.

Pada tuturan 46, peneliti menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya. Namun, peserta menjawab dengan menggunakan bahasa Bugis seperti yang terdapat pada tuturan 47. Selanjutnya, peneliti melakukan alih kode ke bahasa Bugis yaitu pada tuturan 48. Hal yang terjadi kemudian peserta juga melakukan alih kode, namun alih kode ke bahasa Indonesia. Pada tuturan 49 tampak bahwa peserta bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Peserta

mempertanyakan tentang kata *manu-manu* yang baru saja dituturkan peneliti. Remaja tersebut tidak mengetahui arti kata *manu-manu* (bahasa Bugis) yang berarti ‘burung’.

Berdasarkan data 7 tersebut, ada indikasi pergeseran penuh terhadap bahasa Bugis yang merupakan bahasa awal kampung Maruala karena remaja di atas, selain hanya aktif menggunakan bahasa Indonesia, ia juga sudah tidak bisa memahami bahasa Bugis.

Data 8

Waktu : siang hari

Situasi : Ibu dan anak sedang duduk sambil berbincang-bincang di teras depan rumahnya. Dalam data ini, yang menjadi fokus analisis peneliti adalah P2 yang merupakan seorang remaja yang sedang berkomunikasi dengan ibunya.

Tuturan :

P1 : Ira, tidak terbuka besok ka?(50)

P2 :“ **Apa e? (51)**

P1 :“ Kantor kalau mauki membayar motor” (52)

P2 :“**Kenapa i ka? (53)**

P1 :“kan sudahma bilang kalau harusko bawai anunya”(54)

P2 :“**Kenapa bisa besok tidak terbuka ga? (55)**

P1 :“Kah tanggal merah I, eh tidak sa pale kukira tanggal merah i besok. Kamis deapanpi sa pale.”(56).

Berdasarkan pada 8 tuturan dua peserta yang merupakan dewasa dan remaja dalam lingkungan keluarga, tampak bahwa bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Indonesia. Baik tuturan 50, 51, 52, 53, 54, 55, maupun 56 tidak nampak adanya penggunaan maupun pengaruh dari bahasa lain.

Tuturan-tuturan remaja pada data 8, apabila digunakan dalam wujud bahasa Bugis, wujud tuturan tersebut sebagai berikut:

P2 (51) : “Aga?”

P2 (53) : “Magi ga?”

P2 (55) : “Maga menggi nullei dek natatimpa baja?”

Perbandingan wujud bahasa pada data 8, terlihat bahwa wujud penggunaan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh P2 sangat berbeda dengan wujud penggunaan bahasa Bugis. Secara keseluruhan, baik tuturan 51, 53, maupun 55 tidak tampak adanya unsur bahasa Bugis.

Berdasarkan data 8, kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya pergeseran penuh terhadap bahasa Bugis yang merupakan bahasa pertama masyarakat Kampung Maruala pada remaja di atas dalam komunikasi aktif di lingkungan keluarga. Hal tersebut terlihat dengan wujud penggunaan bahasa remaja yang seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia.

Identifikasi Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Remaja

Tabel 4.2 Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Remaja

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verbal Repertoar	
				BB	BI
Data 5	P1	1. “Burui gatti, Mira! Di sanako sebagian! Lari!”	BI	P	A
		2. “Lari! Lari! Lari!”	- (BI/BB)		
		3. ”Lari cepat!”	BI		

		4. “Majuko lagi, Nur! Tidak ji. Janganko lempar ke sana	BI			
		5. “Mira, mendekat! Yuttu, bodohnya Yuttu”	BI			
	P2	6. “ Oper-operko!”	BI		-	A
		7. “Oper-operi! Di sanako!	BI			
		8. “Maju tasedikit-sedikit- ko, maju sedikit- sedikit!”	BI			
		9. “Kurung bodoh, Yuttu!”	BI			
	P3	10. “Ao ya, diborongi. Nakko meddepei, lari manenno gatti do. Lari! Ya. Tante Pase na elo napakennai.”	BB		P	A
		11. “ Sintacheerleader-na.”	- (Bahasa Asing)			
		12. “Ya, Larino, maddepeno iko!”	BB			
	Data 6	P1	13. “Banyaknya semut. Aduh, Akbar, nagigitka semut.”	BI	A	A
14. “Na gigitki semut e. Pergiko ambil minyak tanah dulu. Banyak sekali dibelakangku “			BI			
15. “Dari mana ini semut e kah?”			BI			
P2		16. “Belum selesai. Mira bodoh, jelek i hasilnya.”	BI	-	A	

		17. “Janganko bersandar! kah kau sandarko.”	BI		
Data 7	P1	18. “Dek wissengi	BB	A	A
		19. “Apa dibilang <i>manu- manu?</i> ”	BI		
Data 8	P2	20. “Apa e?”	BI	-	A
		21. “Kenapa i ka?”	BI		
		22. “Kenapa bisa besok tidak terbuka?”	BI		

Total tuturan : 22

Bahasa Indonesia : 16

Bahasa Bugis : 4

Tidak teridentifikasi : 2

Keterangan:

BB = Bahasa Bugis

A = Penguasaan aktif

BI = Bahasa Indonesia

P = Penguasaan pasif

3. Wujud Penggunaan Bahasa Dewasa/Orang Tua

Data 9

Waktu : Sore

Situasi : Beberapa orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, sedang duduk di halaman rumah salah seorang warga dan sedang menunggu buah kelapa yang dipetik. Kemudian datang seorang warga lain hingga terjadi sebuah komunikasi yang melibatkan empat peserta, yaitu tiga perempuan yang tergolong dewasa, dan seorang laki-laki dewasa/orang tua.

Tuturan :

P1 : “*Engkani Amboe. Alai mai, Sakka kalukue! Engkani Ambo Tuo.*”(Kakek sudah datang. Kelapa bawa kemari, Sakka!)(57a)

Tajenni! Siaga batu Ambo, sibatu, dua?(Tunggu! Berapa butir Ambo, satu atau dua?)(57b)

P2 : “Cukupkan dua.Cukupkan dua butir, nak Sakka!(58)

- P3 : “Biar di sana saja dikerja! Mungkin ingin dikerja oleh orang-orng di sana. Bawa ke sini!”(59)
- P1 : “Mungkin ingin dibentuk utuh oleh orang di sana untuk satu butir.”(60)
- P4 : “*Kunitu.*” (Di situ saja”(61a)
 : “Ini saja yang kau Ambil.”(61b)
 : “*Engka kuro ria sibatu.*” (Di sana ada sebutir!)(61c)
- P1 : “Tidak usah yang itu, Ambo! Mungkin orang di sana tidak mau bentuk seperti itu.”(62)
- P4 : “*Alani gatti mai.*”(Cepat, ambil saja(63)

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 9 terdapat dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan Indonesia. Bahasa Bugis terdapat pada tuturan 57 dan 63. Untuk konteks tuturan 57b, dalam situasi ini sebenarnya ditujukan pada seorang anak. Bahasa Bugis terdapat pada tuturan 61 dan 63 yang diucapkan oleh seorang yang termasuk golongan orang tua. Untuk tuturan 61 yang terdiri dari tiga kalimat, tampak adanya alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia, kemudian beralih lagi ke bahasa Bugis. Seperti pada kalimat *kunitu.* (bahasa Bugis) kemudian beralih dengan kalimat *Ini saja yang kau Ambil* (bahasa Indonesia), kemudian beralih lagi dengan kalimat *Engka kuro ria sibatu.* (bahasa Bugis).

Berdasarkan data 9 tersebut, ada indikasi pergeseran bahasa Bugis. Hal ini terlihat dari perbandingan pemilihan bahasa aktif yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa Bugis. Perbandingan antara penggunaan bahasa Bugis dan Indonesia pada data di atas adalah 3:5. Dari tujuh tuturan hanya ada tiga penggunaan bahasa Bugis. Tuturan tersebut pun tidak keseluruhan berbahasa Bugis karena pada peristiwa komunikasi terjadi alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia kemudian kembali ke bahasa Bugis.

Data 10

Waktu : Sore
 Situasi : Masyarakat sedang berkumpul dan berbincang-bincang di salah satu rumah warga. Seorang remaja kemudian bertanya mengenai penggunaan bahasa masyarakat. Dalam data ini, yang menjadi fokus data adalah tuturan masyarakat dewasa, baik ketika berkomunikasi dengan remaja maupun masyarakat dewasa lainnya.

Tuturan :

- P1 : “ Janganki bertanya sama dia! (64)**
P2 : “Sembarang nanti natanyakanki.” (65)
P1 :” Banyak sekali na bilang itu, baru tidak jelas.” (66)
 P3 : “*Jadi, bahasa aga pale riolo, Ugi ato Indonesia?*” (*Jadi, bahasa apa yang digunakan orang dulu, Bugis atau Indonesia?*) (67)
P1 : “Pake bahasa Bugisji semua, baru-baruji itu pake bahasa Indonesia.”(68)
P4 : “Memang dulu orang pake bahasa Bugis.”(69)
 P3 : “*Magi nakkulle mantaji Ugi pale?*” (Kalau begitu, kenapa smenjadi Bugis sekarang) (70)
P1 : “Karena kau semua anak-anak sekarang sudah pake bahasa Indonesia semua. Kalau tidak salah yang pertama pake bahasa Indonesia I Sanang(71a)
“Niga we ro biasa anak magala mapake bahasa Indonesia, Dalle? I anu sedding I Raba yolo.” (Siapa ya, anak yang menggunakan bahasa Indonesia, Dalle? Si anu, sepertinya Rabi dulu.” (71b)
P5 :“Anakna mak Yuyun, Hj. Mardiana aga maccama ma bahasa ugi.”(Anaknya ibu Minne, Hj Mariama semuanya pintar bahasa Bugis.)(72)
P2 : ”Iya tumai anakku, I Akbar, I Linda, Ugi manemmi romai biasa.”(Dulu anaku, Akbar, Linda, dulunya semua menggunakan bahasa Bugis.) (73)
P1 :“ Iya, terakhir mami baru pake bahasa Indonesia.” (74a)
“Magi nulle nattama Indonesia di?” (Kenapa dulu tiba-tiba jadi Indonesia ya) (74b)
P4 :”Dulu kita waktu masih mengajiki pake bahasa Bugis semuaji, kalau sekarang anak-anak pake bahasa Indonesia semuami. Kecuali Minang, beda bugisnya.” (75)
P1 : “E, I Mussing. Kalau saya pake bahasa Bugiska, dia tetapji pake bahasa Indonesia.(76)

Pada tuturan-tuturan data 10 terlihat penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia terdapat pada

tuturan 64, 65, 66, 68, 69, 71b, 74a, 75, dan 76. Kemudian penggunaan bahasa Bugis terdapat pada tuturan 61, 70, 71b, 72, 73, dan 76. Peristiwa alih kode terlihat beberapa kali terjadi. Pada tuturan 71, P1 menggunakan bahasa Indonesia (71a) pada peserta remaja kemudian tiba-tiba beralih menggunakan bahasa Bugis (71b) pada peserta dewasa. Sama halnya yang terjadi pada tuturan 74, peserta menggunakan bahasa Indonesia (74a) kemudian beralih menggunakan bahasa Bugis (74b).

Aspek pemilihan bahasa masyarakat yang terlihat berdasar pada usia. Dalam hal ini, berdasarkan situasi yang diamati, peserta dewasa selalu menggunakan bahasa Indonesia pada peserta remaja dan beralih pada bahasa Bugis hanya saat berbicara pada peserta dewasa lainnya.

Berdasarkan pada data 10 tersebut, ada indikasi pergeseran bahasa Bugis oleh bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dengan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan dibandingkan bahasa Bugis, yaitu 9 : 6. Dari 11 tuturan peserta dewasa, ada 9 yang secara penuh menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan enam tuturan lainnya terdapat penggunaan bahasa Bugis.

Data 11

Waktu : sore hari
 Situasi : Beberapa warga berkumpul dan berbincang di halaman salah seorang warga. Dalam lingkup peristiwa komunikasi ini terdapat anak-anak, remaja, maupun dewasa. Namun, yang menjadi fokus dalam data adalah P1 dan P2 yang merupakan masyarakat kategori dewasa. Sedangkan P3 merupakan masyarakat dari luar lingkungan Kampung Maruala.

Tuturan:

- P1** : “Mauni tinggal ini. Mauni tinggal i Amel sekolah.” (77)
P2 : “Ayo! Bilangko pulangma, teman! Ayo pergi rumahna, Amel!” (78)
P1 : “*Au... malleppo.*”(Au... meletus) (79a)
 “Pulangmi Reza. Itu pulangni Reza.”(79b)
 : “*Auwe, lokka lao mammeng, na ana-anae, liwei.* (Aduh, saya mau pergi memancing, tapi anak-anak itu, keterlaluhan.) (79c)
P3 : “Tidak berubahpi manggamu.” (80)
P1 : “Kau iya?” (81)
P3 : “Belumpi juga.” (82)

Berdasarkan pada data 11, ditemukan dua jenis bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Untuk wujud penggunaan bahasa P1 dan P2 yang merupakan masyarakat dewasa Kampung Maruala, penggunaan bahasa yang tampak adalah bahasa Indonesia dan bahasa Bugis.

Pada tuturan 77 yang dituturkan oleh P1 menggunakan bahasa Indonesia yang ditujukan pada seorang anak-anak. Begitu pula tuturan 78 yang dituturkan oleh P2 pada seorang anak-anak. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia nonbaku. Hal ini terlihat dengan adanya pengaruh bahasa daerah yaitu morfem *i* pada tuturan 77 (*..i* Amel) dan 79 (... pulangni Reza).

Selain itu, ada pula peristiwa campur kode. Hal itu terlihat dengan adanya morfem *-ni* pada tuturan *mauni* (77) dan *pulangmi* (79). *-ni* dalam bahasa bugis adalah sebuah kode bahasa yang memiliki arti *telah* (*pulangmi* = telah pulang). Pada tuturan 78 terdapat pula morfem *-ko* (*bilangko*) yang dalam bahasa bugis berarti kamu (*bilangko* = kamu bilang).

Selain campur kode, terdapat pula peristiwa alih kode. Pada tuturan 79, P2 menggunakan bahasa Bugis (“*Au malleppo*”) pada tuturan 79a ketika melihat sebuah balon meletus. Lalu beralih menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara

pada seorang anak seperti pada tuturan 79b (“Pulangmi Reza. Itu pulangi Reza”). Selanjutnya, beralih lagi menggunakan bahasa Bugis seperti pada tuturan 79c (“*Awwe, lokka lao mammeng, na ana-anae, liwei.*”).

Berdasarkan pada data 11, tampak pergeseran terhadap bahasa Bugis yang merupakan bahasa awal masyarakat kampung Maruala. Hal ini karena bahasa tersebut sudah jarang digunakan lagi. Indikasi pergeseran bahasa Bugis juga tampak dalam data di atas karena tiap kali peserta bertutur pada anak-anak, mereka menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa Bugis.

Data 12

Waktu : pagi hari

Situasi : Beberapa wanita sedang mempersiapkan bahan untuk acara membuat kue. Dalam peristiwa ini selain masyarakat dewasa juga ada beberapa anak-anak.

Tuturan;

P1 : “Na panggilka pergi makan jeruk di rumahnya, tapi bilangka tidak kutahu dimana rumahmu. Dimanakah rumahmu?”(83)

P2 : “Jadi, bagaimanami?” (84)

P1 : “Sebenarnya yang mau nakasih itu adalah penjual e. Tapi nabilang janganmi kita karena penjual jaki, kasihmi saja I Mase. Nabilang kalau adeknyamo saja dikasih.(85a)

: “Tunggu dulu, nak!”(85b)

P2 : “*Mallau tupa ko tu.*” (Ternyata, ia minta di situ.) (86)

P1 : “Tunggu dulu nak, baruka masakanko. Baruka masakanko, tunggu dulu!” (87a)

: “*Manengka maega lemo. Na de’ga lemo ribalu wita?*” (Kenapa banyak jeruk, tapi belum ada yang terlihat dijual, ya? (87b)

P2 : “Tanyai bilang kasihka satu biji, masih kerja tambak I ga?” (88)

P1 : “*Naseng, pura nabalu pangempanna. Naseng dekpa muissengi. Na I Mudding melli. Makkadaka wisseng mettommi kada pura melli tapi dek wissengi iga anu naelli. Belana tu pangempanna. Sibelai sisengngi.* (Katanya, dia sudah menjual tambak miliknya.” Dia mengatakan bahwa ternyata kamu belum tahu padahal Si Mudding yang membelinya. Saya mengatakan bahwa saya memang tahu kalau Mudding telah membeli sebuah tambak, tapi saya tidak tahu tambak siapa yang ia beli. Jauh sekali tambaknya. Sangat jauh.) (89)

- P2 : “Jauh betul ka”? (90)
 P1 : “Seperti dari sini ke Maros.” (91)

Berdasarkan pada data 12, tampak dua penggunaan bahasa oleh peserta yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Bahasa yang paling banyak digunakan adalah bahasa Indonesia terdapat pada tuturan 83, 84, 85, 87a, 88, 89, 90, dan 91. Sedangkan penggunaan bahasa Bugis terdapat pada tuturan 86, 87b, dan 89.

Campur kode terdapat pada tuturan bahasa Indonesia (87) yaitu dengan adanya morfem *-ka* pada kata *baruka*. *-ka* merupakan sebuah kode dalam bahasa Bugis yang mengartikan saya (*baruka* = saya baru). Selain itu, morfem *-ko* pada kata *masakanko*. *-ko* dalam bahasa Bugis berarti kamu (*masakanko* = masak untukmu). Peralihan bahasa ini terjadi ketika berbicara dengan anak-anak. Peserta dewasa menggunakan bahasa Indonesia tiap kali berbicara pada anak-anak, kemudian kembali menggunakan bahasa Bugis untuk berbicara pada peserta dewasa.

Bahasa Bugis yang merupakan bahasa pertama masyarakat sudah jarang tampak pada tuturan di atas. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran bahasa terhadap bahasa Bugis. Dalam hal ini bahasa Bugis tidak digunakan secara aktif dan masyarakat beralih menggunakan bahasa Indonesia yang pada dasarnya merupakan bahasa yang baru bagi masyarakat.

Identifikasi Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Orang Tua/Dewasa

Tabel 4.3 Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Orang Tua

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verbal Repertoar	
				BB	BI
Data 9	P1	1. “Engkani Amboe. Alai mai ,Sukkuru kalukue! Engkani Ambo Tuo.”	BI	A	-
		2. “Tajenni! Siaga batu Ambo, sibatu, dua?”	BB		
	P2	3. “Cukup dua. Cukupkan dua butir, nak Sakka!”	BI	A	A
	P3	4. “Biar di sana saja dikerja! Mungkin ingin dikerja oleh orang-orang disana. Bawa ke sini!”	BI	-	A
	P4	5. “Kunitu.”	BB		
		6. “Ini saja yang kau ambil!”	BI	A	A
		7. “Engka kuro ria sibatu.”	BB		
Data 10	P1	8. “Janganki bertanya sama dia!”	BI		
		9. “Banyak sekali nanti nabilang itu, baru tidak jelas”	BI		
		10. “Pake bahasa Bugisji semua, baru-baruji itu pake bahasa Indonesia.”	BI		
		11. “Karena kau semua anak-anak sekarang sudah pake bahasa Indonesia semua. Kalau tidak salah yang pertama pake bahasa Indonesia I Sanang.”	BI	-	A
		12. “Iya, terakhir mami baru pake bahasa Indonesia.”	BI		
		13. “Magi nulle nattama Indonesia di?”	BI		

		14. "E, I Mussing. Kalau saya pake bahasa Bugiska, dia tetapji pake bahasa Indonesia."	BI		
	P2	15. "Sembarang nanti natanyakanki."	BI	A	A
		16. "Iya tumai anakku, I Akbar, I Linda, Ugi manemmi romai biasa."	BB		
	P4	17. "Memang dulu orang pake bahasa Bugis."	BI	-	A
		18. "Dulu kita waktu masih mengajiki pake bahasa Bugis semuaji, kalau sekarang anak-anak pake bahasa Indonesia semuami. Kecuali Minang, beda bugisnya."	BI		
Data 11	P1	19. "Mauimi tinggal ini, maumi tinggal i Amel sekolah."	BI	A	A
		20. "Au... malleppo"	BB		
		21. "Pulang mi Reza. Itu, pulangi Reza."	BI		
		22. "Awwe, lokka lao mammeng. Na ana-anae, liwei."	BB		
		23. "Kau, iya?"	BI		
	P2	24. "Ayo, bilangko pulangma, teman! Ayo pergi rumahna, Amel!"	BI	A	A
Data 12	P1	25. "Na panggilka pergi makan jeruk di rumahnya, tapi bilangka tidak kutahu dimana rumahmu. Dimanakah rumahmu?"	BI	A	A
		26. "Sebenarnya yang mau nakasih itu adalah penjual e. Tapi nabilang janganmi kita karena penjual jaki, kasihmi saja	BI		

		I Mase. Nabilang kalau adeknyamo saja dikasih.”			
		27. “Tunggu dulu, nak!”	BI		
		28. “Tunggu dulu nak, baruka masakanko.”	BI		
		29. “Manengka maega lemo. Na de’ga lemo ribalu wita?”	BB		
		30. “Naseng, pura nabalu pangempanna. Naseng dekpa muissengi. Na I Mudding melli. Makkadaka wisseng mettommi kada pura melli tapi dek wissengi iga anu naelli. Belana tu pangngempanna. Sibelai sisengngi.”	BB		
		31. “Seperti dari sini ke Maros.”	BI		
	P2	32. “Jadi, bagaimanami?”	BI	A	A
		33. “Mallau tupae kutue.”	BB		
		34. “Tanyai bilang kasihka satu biji, masih kerja tambak I ga?”	BI		
		35. “Jauh betul ka?”	BI		

Total tuturan : 35

Bahasa Bugis : 9

Bahasa Indonesia : 26

Keterangan:

BB = Bahasa Bugis

A = Penguasaan aktif

BI = Bahasa Indonesia

P = Penguasaan pasif

C. Pembahasan

Sesuai dengan keterangan salah seorang masyarakat yang berkata, “Ugi maneng tumai riolo. I Ali pi sicampuru-campuruni Ugi-Indonesia. I Lewi Indonesia matterruni.” (Dulu, kami semua berbahasa Bugis. Ali sudah bercampur Bugis-Indonesia, Lewi sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. (Darmawati, 35 tahun, tanggal 18 Mei 2019).

Kutipan pernyataan di atas adalah keterangan salah seorang masyarakat yang mengatakan bahwa dirinya ketika kecil menggunakan bahasa Bugis secara aktif, namun adiknya, Ali (lahir tahun 1985), menggunakan bahasa percampuran Bugis-Indonesia, sedangkan adiknya yang lain, Lewi (lahir tahun 1990) sudah sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, menurut Darma yang lahir di tahun 1982, pergeseran bahasa Bugis terhadap dirinya dan adik-adiknya bertahap dari tahun 1980-an hingga tahun 1990-an.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa proses peralihan bahasa di Kampung Maruala juga merupakan sebuah proses panjang. Hal ini senada dengan penelitian Fishman (dalam Chaer, 2010) mengenai transmigran Amerika bahwa proses peralihan bahasa tidak berlangsung singkat, melainkan melibatkan beberapa generasi.

Berdasarkan dua belas data yang telah dianalisis dapat dikemukakan bahwa penggunaan bahasa yang tampak pada masyarakat Kampung Desa Maruala Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru saat ini ada dua yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh masyarakat Kampung Maruala bahwa pada awalnya bahasa yang digunakan secara aktif di

lingkungan tersebut hanyalah bahasa Bugis, sedangkan bahasa Indonesia mereka dapatkan di luar lingkungan tersebut dan dulunya hanya digunakan di luar lingkungan Kampung Maruala seperti Pekkae, Segeri, dan Ralla untuk berkomunikasi dengan masyarakat luar yang menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan penggunaan bahasa Indonesia mengindikasikan terjadinya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa Bugis di kampung tersebut.

Dalam penelitian ini analisis penggunaan bahasa ditinjau berdasarkan kategori usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Hal ini sesuai dengan pengungkapan Fishman dalam Garcia (2011) dan Chaer (2010) mengenai pola-pola pergeseran bahasa yang berupa tahapan-tahapan pergeseran yakni awalnya masyarakat masih monolingual bahasa ibu, kemudian bilingual bawahan dengan penggunaan bahasa dominan masih bahasa pertama, kemudian bilingual setara, kembali bilingual bawahan namun yang menjadi bahasa dominan adalah bahasa kedua, dan akhirnya turunan ketiga dan keempat sudah tidak lagi menggunakan bahasa ibu atau sudah monolingual dengan penguasaan bahasa yang baru. Pola yang sama juga diperlihatkan oleh Haugen (dalam Muks, 2002) yaitu dengan pola $A \rightarrow Ab \rightarrow AB \rightarrow aB \rightarrow B$ (monolingual \rightarrow bilingual bawahan \rightarrow bilingual setara \rightarrow bilingual bawahan \rightarrow monolingual).

Wujud penggunaan bahasa anak-anak, yaitu wujud penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam berkomunikasi. Berdasarkan analisis dari empat data (data 1, data 2, data 3, dan data 4) dengan jumlah tuturan sebanyak 19 menunjukkan bahwa bahasa yang paling banyak digunakan oleh anak-anak dalam

berkomunikasi di lingkungan Kampung Maruala adalah bahasa Indonesia. Kemudian bahasa yang kedua adalah bahasa Bugis. Bahasa Bugis pada anak-anak sudah jarang digunakan lagi. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia nonbaku yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah, seperti ditemukannya morfem, *ji* (misal, tidak *ji*), *-mi* (misal, *ambilmi*), dll. Selain itu, terdapat campur kode seperti pada tuturan 72 (“Di anu rumahnu, *rebbannu*. Di rumahnu.”). Kemudian juga terdapat alih kode seperti yang dituturkan oleh seorang anak yang awalnya berseru dengan bahasa Indonesia, “Oh, jauhna.” Beberapa saat kemudian ia berkata dengan menggunakan bahasa Bugis, “Pennonni kantongku.”

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa anak ditemukan bahwa ada 20% anak yang masih bisa menggunakan bahasa Bugis secara aktif, bahkan masih menggunakannya dalam komunikasi di rumah atau lingkungan keluarga. Namun, 80% anak memiliki penguasaan pasif terhadap bahasa Bugis. Maksudnya, mereka cukup paham mendengar orang-orang menggunakan bahasa Bugis, namun ia sendiri tidak pasih bahkan tidak mampu menggunakannya untuk berkomunikasi. Sedangkan, berdasarkan pengamatan pada salah seorang anak lain peneliti menemukan bahwa anak tersebut cukup kesulitan memahami perkataan yang menggunakan bahasa Bugis. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran penuh terhadap bahasa Bugis pada lingkup anak-anak Kampung Desa Maruala. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumarsono dan Partana (2004:231) yang mendefinisikan pergeseran bahasa

sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain.

Dalam hal ini, jika dibandingkan dengan pola pergeseran yang diungkapkan oleh Fishman, (dalam Chaer, 2011) pola pergeseran tersebut berada dalam tahapan ke-empat (bilingualisme bawahan), yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua lebih dominan digunakan daripada bahasa Bugis yang lebih dulu dikuasai oleh masyarakat Kampung Maruala

Wujud penggunaan bahasa remaja, yaitu wujud penggunaan bahasa yang digunakan oleh remaja Kampung Maruala dalam berkomunikasi. Berdasarkan analisis dari empat data (data 5, data 6, data 7, dan data 8) dengan jumlah tuturan sebanyak 22 menunjukkan bahwa bahasa yang paling banyak digunakan oleh remaja Kampung Maruala adalah bahasa Indonesia. Kemudian bahasa yang kedua adalah bahasa Bugis. Wujud penggunaan bahasa Indonesia pada remaja Kampung Maruala adalah bahasa Indonesia nonbaku. Sama halnya penggunaan bahasa Indonesia anak-anak pada wujud penggunaan bahasa remaja. Hal tersebut terlihat dengan adanya interferensi atau pengaruh bahasa daerah seperti morfem *ta-* (misal, *tasedikit*) dalam tuturannya. Selain itu ditemukan juga peristiwa alih kode dan campur kode. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2011) bahwa kontak bahasa menyebabkan berbagai peristiwa-peristiwa kebahasaan, antara lain : dwibahasa, diglosia, interferensi, integrasi, alih kode, campur kode, konvergensi, dan pergeseran bahasa.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja ditemukan bahwa remaja-remaja ini menggunakan

bahasa Indonesia dan bahasa Bugis secara bergantian, 70% penguasaan bahasa mereka secara aktif menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan 30% remaja lainnya menguasai bahasa Bugis secara pasif. Bahasa Bugis digunakan secara dominan ketika berkomunikasi dengan orang dewasa atau pun remaja lainnya di lingkungan Kampung Maruala, sedangkan bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi kepada anak-anak. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran bahasa Bugis oleh bahasa Indonesia. Dalam hal ini, jika dibandingkan dengan pola pergeseran yang diungkapkan oleh Fishman (dalam Chaer, 2011), dilihat dari penggunaan bahasa secara aktif pergeseran bahasa telah sampai pada tahap kelima (B), yaitu bahasa Bugis tidak lagi digunakan dalam komunikasi aktif remaja.

Wujud penggunaan bahasa orang dewasa, yaitu wujud bahasa yang digunakan oleh orang dewasa Kampung Maruala dalam berkomunikasi. Berdasarkan data (data 9, data 10, data 11, dan data 12) di atas yang berjumlah sebanyak 38 tuturan dikemukakan bahwa bahasa yang paling dominan dalam komunikasi adalah bahasa Bugis. Selain itu bahasa Indonesia (nonbaku) dan bahasa Makassar masih digunakan. Dengan kata lain, masyarakat dewasa menggunakan dua bahasa secara bergantian, meskipun pada wujudnya bahasa Indonesialah yang paling dominan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara oleh peneliti ditemukan bahwa masyarakat dewasa hampir seluruhnya mampu mengomunikasikan dua bahasa (bahasa Bugis dan bahasa Indonesia) secara aktif. Bahasa yang digunakan paling sering adalah bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat dewasa dan remaja. Sering pula bahasa Bugis digunakan untuk berkomunikasi

dengan sesama golongan dewasa, sedangkan untuk berkomunikasi dengan anak-anak bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan pola pergeseran Fishman (dalam Chaer 2011), keberadaan bahasa Bugis berada pada tahap pergeseran keempat (bilingual bawahan). Dalam hal ini bahasa Bugis yang merupakan bahasa guyup (B1) masyarakat Kampung Maruala menjadi bahasa bawahan dari bahasa Indonesia (B2). Sedangkan bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia berada pada pola kedua (bilingual bawahan), yaitu bahasa Indonesia masih dominan.

Berdasarkan uraian di atas, pergeseran bahasa telah terjadi pada masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru. Dalam hal ini, Bahasa Bugis secara penuh ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja dalam berkomunikasi, meski beberapa remaja masih memiliki penguasaan pasif terhadap bahasa Bugis yang kemudian digantikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan remaja. Sedangkan masyarakat dewasa sendiri, meski mampu menggunakan bahasa Bugis, tapi saat ini lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Di sisi lain, keberadaan bahasa Bugis juga terindikasi digeser oleh keberadaan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa anak-anak yang dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa, sebagai berikut :

a. Faktor peralihan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia:

Faktor peralihan yang pertama yaitu, hubungan perkawinan, salah satu faktor pergeseran yang diungkapkan oleh Sumarsono dan Partana (2004) adalah jumlah penutur. Berdasarkan keterangan beberapa warga yang menyebutkan orang-orang

yang berbahasa Bugis pada awalnya, seperti yang diungkapkan oleh Masati, salah satu masyarakat Kampung Maruala.

“ ...Hanya saya Hj. Mina dan Hj Ida disini orang yang berbahasa Indonesia. Semua bermula dari saya, Hj Rama, Haj Side polei pak tau Ralla. Orang Ralla semua mendominasi orang bugis.... Sama seperti ibu Tarimang sering bersama dengan ibu Biba. Mereka adalah orang Ralla. ...” (Masati, 45 tahun, tanggal 18 Mei 2017)

Berdasarkan informasi tersebut, orang-orang Indonesia yang masuk dan menetap di kampung Maruala adalah Hj Side, Minne, Tarimang, dan Biba. Mereka adalah orang-orang luar yang menikah dengan masyarakat Kampung Maruala sehingga terjadi kontak bahasa. Anak-anak mereka pun menggunakan bahasa Indonesia. Hubungan perkawinan memicu pertumbuhan jumlah penutur bahasa Indonesia sehingga secara tidak langsung hubungan perkawinan menjadi faktor penyebab pergeseran bahasa.

Faktor yang kedua yaitu, perilaku terhadap bahasa. Fishman (dalam Garcia, 2011) menyebutkan salah satu topik identifikasi pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah perilaku terhadap bahasa. Menurut Lambert dalam Chaer (2011: 150), sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif menyangkut tentang pengetahuan, komponen afektif menyangkut penilaian dan rasa suka atau tidak suka, sedangkan konatif menyangkut perilaku atau perbuatan “putusan akhir”. Salah seorang warga, Muhane, mengungkapkan, “...nasaba yaro bahasa Indonesia e, mahalusu

riyangkalinga. Jadi maegani tau tappa nabahasa Indonesia i maneng ni anakna...”
(Muhane, 50 tahun, Tanggal 19 Mei 2019)

Sesuai keterangan tersebut, masyarakat berpendapat bahwa bahasa Indonesia terdengar lebih lembut dibandingkan dengan bahasa Bugis. Oleh karena itu, banyak orang tua yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan anak mereka.

Faktor yang ketiga yaitu, Pendidikan yang menjadi kewajiban setiap warga negara mendorong masyarakat untuk keluar dari lingkungan mereka untuk bersekolah. Ketika menempuh pendidikan, anak-anak mendapatkan bahasa lain. Salah satu masyarakat mengungkapkan, “... Anak-anak e, ko Pekkae, Massikolani tappa mabahasa Indonesia manengni. Jadi pole, anak-anak e mi tu...”
(Darmawati, 35 tahun, tanggal 19 Mei 2019)

Berdasarkan keterangan narasumber mengatakan bahwa bahasa yang dulu digunakan di sekolah adalah bahasa Indonesia dan dari situlah mereka mampu dan terbiasa berbahasa Indonesia.

Faktor yang keempat yaitu, kontak bahasa dengan teman sepermainan. Pendidikan menyebabkan interaksi antara anak-anak Kampung Maruala dengan orang luar yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, anak-anak hasil hubungan perkawinan antara masyarakat Kampung Maruala dengan orang luar yang berbahasa Indonesia menyebabkan terjadinya kontak bahasa di antara anak-anak. Hal ini diterangkan oleh Muhane, salah seorang warga yang berkata “... Maccule-culei silaong cikalinna mabahasa Indonesia e, jadi tappa mabahasa Indonesia toi.

Lokka massikola Indonesia to silaonna. Jadi tappa malempu bahasa Indonesia na...” (Muhane, 50 tahun, 19 Mei 2019).

Faktor yang kelima yaitu, pemilihan bahasa oleh orang tua terhadap anak. Berdasarkan pengamatan peneliti, kebanyakan orang tua yang memiliki anak balita lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia terhadap anaknya. Dengan demikian bahasa yang pertama kali digunakan oleh sang anak adalah bahasa Indonesia.

Faktor yang keenam yaitu, migrasi. Masyarakat Kampung Maruala cukup banyak yang keluar daerah seperti, ke Gorontalo, Timika, Kalimantan, dll. Dalam hal ini, bahasa Indonesia akan menjadi sarana pilihan untuk melakukan komunikasi. Oleh karena itu, ketika mereka kembali ke Kampung Maruala untuk menyekolahkan anak-anak mereka, anak tersebut akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Dari berbagai faktor di atas, dapat terlihat bahwa masalah pergeseran bahasa merupakan hal yang sangat rentan terjadi, terutama dalam masyarakat dengan berbagai bahasa yang bedampingan. Oleh karena itu, kesadaran bagi pengguna bahasa itu sendiri adalah faktor penting dalam rangka pemertahanan bahasa. Sikap dan rasa bangga terhadap bahasa yang digunakan merupakan cara untuk membuat bahasa tetap lestari. Terutama dalam hal pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan pergeseran bahasa, namun di sisi lain, pendidikan juga dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa daerah. Oleh karena itu, pihak pendidik perlu menanamkan rasa bangga pada siswa terhadap bahasa daerahnya.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat Kampung Desa Maruala, yaitu pertanyaan pertama “*Wattutta baeccu, risseng mettonni mabbahasa ugi?*” (Apakah saat kecil, Anda sudah tahu berbahasa Bugis?). Jawaban: “*Iyo. Mabbicara Ugi mettomma iya wattukku baiccu. Tapi manu, sikore-koreni rekeng bahasa Indonesia. Ugi mettoni idi. Ya mani Rimunri bahasa Indonesia mani ana-anaede. Idi wattutta mai massikola dekpa gaga bahasa Indonesia. Bahasa ugi matterru. Iyo. Ugi mupa. Iko mani tudu bahasa na to? Ee, bahasana. Idi dekpa. I Hase, I Hase Ugi mupa, I Hasan. Ee... I Syamsir tu manu mupi. I Risma tu dekna naisseng eggangi bahasa ugie. Idi Ugi empi, tapi sicampuruni bahasa Indonesia. I Risma dek sisenna naisseng yaseng ugie. Iko tudu dekna ti muisseng Ugie, to?*” *Dekna muissengi.* (Iya, waktu saya kecil saya sudah menggunakan bahasa bugis. Tetapi, memang sudah bercampur antara bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia. Kita memang sudah menggunakan bahasa Bugis hanya anak-anak belakang yang sudah menggunakan bahasa Indonesia. Saya dulu waktu masih sekolah belum ada yang menggunakan bahasa Indonesia, semua menggunakan bahasa Bugis. Saya masih orang Bugis. Hase masih menggunakan bahasa Bugis, begitupun dengan Syamsir. Risma sudah tidak fasih menggunakan bahasa Bugis. Tetapi sudah bercampur dengan bahasa Indonesia. Risma sama sekali sudah tidak bisa berbahasa Bugis. Kamu juga sudah tidak bisa menggunakan bahasa Bugis? Tidak bisa).

Pertanyaan kedua “*I nenek iya, mabbahasa Aga i?*”(Bagaimana dengan bahasa Orang tua Anda?). Jawaban “*Wah, degga bahasa Indonesia yatu. Mangkasa tutu. Iyanumi Kohe macca mabasa Indonesia. Hj Rama mi na Mak*

Minne. Yaro pakarammulai kohe. I Side pole Jawa. Dek tu gaga tau Jawa ku Ralla.” (Sama sekali tidak ada yang menggunakan bahasa Indonesia, hanya bahasa Bugis. Hanya saya yang pintar berbahasa Indonesia. Semua berawal dari Hj. Rama dan ibu Minne. Side orang Jawa, tidak ada orang Jawa di Ralla).

Pertanyaan ketiga “*Tahun siaga kira-kira mattama bahasa Indonesia?*” (Tahun berapa bahasa Indonesia masuk di kampung Maruala?”. Jawaban “*Dekna wissengi tahun siaga. Kada maganna Haji Side mattama. Waknu pedang. Pak massamammi kawing I Tati. Haji Cannu ka rekeng sure-surena haji Rama, Ugima. I Side pa Jawa. Jadi tahun siaga kira-kira yaro? i Side mi pakkammulanna. Mak Biba kan rimunripi. Mak Minne. Mak Minne kan tau Pekkae, Barru, Ugi. Iyo, iyanu dekna ugi, I Hase, I yanu, I Hasan, I Asi, I Syamsir. Macca maneng mupi tu mabahasa Ugi yatu. Imma tu dekna muengka mangkalingai Mabahasa Ugi. Yatu Ugi Imma nakko Ugi tongeppa yatu naewae ada yaro pole Ugima. Iko tu, I yanu. Dekna gaga. Yaro idi Ugi mupi. Anakna tu I Sia Ugi maneng mupi. I Sanang mi tu dekna, dua rupani. I Risma dekna naisseng mabasa ugi.*” (Saya tidak tahu tahun berapa Hj Side masuk di kampung ini, coba Tanya kakekmu karena ia bersamaan menikah dengan Tati. Hj. Cannu bersaudara dengan Hj. Rama orang Bugis. Side orang Jawa. Jadi, tahun berapa itu ? semua berawal dari Side. Karena ibu Biba terakhir, dan ibu Minne adalah orang Ralla Pekkae, Barru. Hasan, Asi, Syamsir, masih fasih dalam berbahasa Bugis, hanya Risma yang sudah jarang menggunakan bahasa Bugis. Anak dari Sia semua masih menggunakan bahasa Bugis, Sanang dan Risma sudah jarang menggunakan bahasa Bugis).

Pertanyaan keempat “*Pakkogi pale perkembanganna bahasa e ku kampong Maruala ?*” (Bagaimana perkembangan bahasa di Kampung Maruala?). Jawaban “*Sebelumna tahun tujuh puluhan ugi manengmi tau e ri kamponge. Tahun tujuh puluhan rekeng dekpa, tasseddi-seddi mupi mabahasa Indonesia. Tahun tujuh lima, Ugie. Sicampuruni Ugi na bahasa Indonesia e. Iya, pak tahun tujuh lima maegani mugiki anakna. Tahun delapan puluhan maegani mabahasa Indonesia. Tahun Sembilan puluhan mabahasa Indonesia ni ana-ana e. to matoae ugi tommy. Ana-ana e, lettinnu sanging mabahasa Indonesia maneng na. Pammulai I Yali, I Nua. I Darma na I Aris, I Liyas. Na tahun delapan puluhanni I Darma na ugi mupi yaro. Ugi tapi maega toni mabbahasa Indonesia yarodo lettinna . Pa anakna I Rabi mabahsa Indonesia manengni, anakna I Jumati mabbasa Indonesia manengni silettinna I Liyas. mabbasa Indonesia manengni. I Kurnia, I Kadi, Ugi manengni yaro massureng-sureng, tapi yaro I Liyas biasa tette tommy Ugina silaong I Yasi. Yaro I Risma mabbahasa Indonesia. Na yaro I sansi, I Asi aga Ugi maneng mupi, I Risma mabbahasa Indonesia ni.*” (Sebelum tahun 1970 semua masih menggunakan bahasa Bugis, hanya sebagian yang menggunakan bahasa Indonesia. Tahun 1975 bahasa bugis sudah bergabung dengan bahasa Indonesia, tahun 1980 sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia, tahun 1990 anak-anak sudah menggunakan bahasa Indonesia. Anak-anak yang seumuran denganmu semua sudah menggunakan bahasa Indonesia, bermula dari Yali, Nua, Darma, Aris, dan Liyas, sedangkan tahun 1980 Darma masih menggunakan bahasa Bugis, tapi sekarang ia sudah menggunakan bahasa Indonesia, karena anak dari Rabi semua sudah menggunakan bahasa Indonesia,

begitupun dengan anaknya Jumiati sudah berbahasa Indonesia. Kurnia dan Kadi bersaudara semua adalah orang bugis, tetapi Liyas dan Yasi juga masih sering menggunakan bahasa Indonesia begitupun dengan Risma.)



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan wujud penggunaan bahasa anak-anak di lingkungan Kampung Maruala, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa anak-anak Kampung Maruala, bahasa Bugis telah terindikasi mengalami pergeseran karena saat ini bahasa yang dominan digunakan secara aktif oleh anak-anak adalah bahasa Indonesia.
2. Berdasarkan wujud penggunaan bahasa remaja di lingkungan Kampung Maruala, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi terhadap orang dewasa dan sesama remaja. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam komunikasi terhadap anak-anak. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa remaja Kampung Maruala, keberadaan bahasa Bugis telah tergeser oleh bahasa Indonesia. Hal ini karena secara aktif bahasa yang digunakan oleh remaja adalah bahasa Indonesia. Berdasarkan verbal repertoar remaja kampung Maruala, beberapa menguasai bahasa Bugis secara pasif dan yang lain sudah tidak memahami bahasa Bugis.

3. Berdasarkan wujud penggunaannya ditemukan dua bahasa yang digunakan oleh masyarakat dewasa di lingkungan kampung Maruala yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi dengan para remaja atau sesama masyarakat dewasa dan anak-anak. Bahasa Bugis digunakan masyarakat ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat dewasa yang secara aktif mampu menggunakan bahasa Bugis. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa orang tua Kampung Maruala, keberadaan bahasa Bugis terindikasi mengalami pergeseran. Hal ini karena meskipun masyarakat dewasa masih mampu menggunakan bahasa Bugis secara aktif, dalam wujud penggunaan bahasa yang paling banyak digunakan adalah bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut dikemukakan saran-saran:

1. Hendaknya dalam komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah, masyarakat menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian, bahasa daerah bisa tetap dipertahankan dari generasi ke generasi.
2. Hendaknya masyarakat menyadari adanya fenomena pergeseran bahasa yang dapat mengancam keberadaan bahasa guyup mereka. Dengan demikian, masyarakat memiliki kebanggaan berbahasa dan dapat melestarikan keberadaan bahasa daerah sebagai lambang identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Puustaka.
- Anonim (tanpa nama). 2016. "Bahasa Bugis". *Wikipedia Ensiklopedia Bebas (Online)*. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Bugis. (diakses: Minggu, 25 Desember 2016).
- Anshari dkk.. 2013. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Pengembangan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah FBS UNM.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Bramono, Nurdin. 2012. "Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa". *Diglossia*. Vol. 4 No. 1 (2012).
- Budiwiyanto, Adi. 2015. "Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia" *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (online)*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1823>. Diakses, 30 November 2016.
- Chaer, Abdul . 2004. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonia Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Coulmas, F. 2005. *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choice*. Cambridge University Press.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fishman, J. A. (tanpa tahun). *Bilingual Education in Sociolinguistic Representative*. New York: Yeshiva university.
- Garcia, Ofelia dan Harold Schifman. 2011. "Fishmanian Sociolinguistic (1949 to the Present)". <http://wordpress.com/fishmaniansociolinguistics.pdf>. (diunduh, 20 Desember 2016).

- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Lukman. 2014. "Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang". *Makalah*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- M.S, Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi. 1995. *Tata bahasa pendidikan*. Semarang: IKIP Press.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Setiadi, Elly M, dkk.2012. *Ilmu Sosiai dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Slamet. Y. (1994). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Pres.
- Suartini. 2012. "Pergeseran Bahasa Bali di Lokasi Transmigrasi Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo". <http://eprints.ung.ac.id/.pdf> (diunduh, 3 Januari 2019)
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulis Triyono. 2006. "Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran" <https://lib.unnes.ac.id/17894/1/3401409011.pdf> (diunduh, 11 Januari 2019)
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Edisi ke-2. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Syaifudin. 2008. "Pola Pergeseran Bahasa Jawa pada Masyarakat Wilayah Perbatasan Jawa-Sunda Dalam Ranah Keluarga di Losari Kabupaten Brebes". <http://eprints.ung.ac.id.pdf>. (diunduh, 3 Januari 2019).

- Tarigan, Hendry Guntur. 1993. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur dan Jago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tolla, Achmad. 2006. “Pergeseran Bahasa daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran”. *Litera*, Vol. 5, No. 1: 3-5.
- Yuliawati. 2008. “Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran Suatu Kajian Sociolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa.” <http://eprints.ung.ac.id.pdf>. (diunduh, 3 Januari 2019).



DAFTAR LAMPIRAN

Identitas Subjek	92
Tuturan	94
Tabel Data	101
Informan	106
Dokumentasi	113



Lampiran 1

Identitas Informan

- | | |
|--|--|
| 1. Nama : Sitti Fatimah
TTL : 19 Februari 2008
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam | 7. Nama : Darmayanti
TTL : 13 April 1992
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : Bidan
Agama : Islam |
| 2. Nama : Nur Azizah M.
TTL : 25 Agustus 2007
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam | 8. Nama : Suwandi
TTL : 15 September 2011
J. Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam |
| 3. Nama : Fia
TTL : 19 Maret 2008
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam | 9. Nama : Damira
TTL : 23 April 2005
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam |
| 4. Nama : Susan
TTL : 26 Juli 2010
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam | 10. Nama : Muh. Akbar
TTL : 18 Juli 2002
J. Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam |
| 5. Nama : Nur Azisa
TTL : 26 Juli 2012
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam | 11. Nama : Ira Julisranti S.
TTL : 7 Juli 1996
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam |
| 6. Nama : Suardi
TTL : 14 Januari 2000
J. Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam | 12. Nama : Pati
TTL : 18 Desember 1990
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam |

13. Nama : Ambo
TTL : 2 Juli 1948
J. Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam
14. Nama : Sangkala
TTL : 31 Desember 1958
J. Kelamin: Laki-laki
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
15. Nama : Darmawati
TTL : 21 Mei 1962
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
16. Nama : Sanang
TTL : 18 Juli 1956
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
17. Nama : Mantasia
TTL : 01 Juli 1963
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
18. Nama : Hayati H.
TTL : 01 Desember 1968
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
19. Nama : Halima
TTL : 01 September 1973
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
20. Nama : Masati
TTL : 22 Mei 1973
J. Kelamin: Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
21. Nama : Risma
TTL : 22 September 1982
J. Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam

Lampiran 2

Tuturan

1. Percakapan 1

P1 : “Lihat lagi, tidak ada mi itu.”

P2 : “Itu e.”

P1 : “Satu ji.”

P2 : “Tidak kuliatki.”

P1 : “Oh, jauhna.”

“*Pennoni kantongku.*”

P2 : “Ada kudapat, ada kudapat.”

(Kmp. Maruala, 20 Mei 2019)

Situasi : Dua orang anak sedang memetik buah gerseng.

Peserta :

P1: Sitti Fatimah (9 tahun)

P2 : Nur Azizah M. (10 tahun)

2. Percakapan 2

P1 : “Pia, adeknu Pia. Siniko! Kenapa adeknu?”

P2 : “Tidak mau. I mama pa bede ambilki, I mama pa bede.”

P1 : “*Dek naelo, mama pa.*”

P3 : “*Naissengi tu kada majjama-jamai makna.*”

P2 : “Tidak mau kalo saya ambilki. Mama pa.”

(Kmp. Maruala, 20 Mei 2019)

Situasi : Seorang ibu memanggil anaknya saat sedang berkunjung ke rumah tetangga

Peserta :

P1 : Mirnawati (33 tahun)

P2 : Fia (9 tahun)

P3 : Masati (44 tahun)

3. Percakapan 3

P1 : “Amel, ayo main di rumah! Ada bonekaku. Bonekaku.”

P0 : “*Maega bonekanu ga?*”

P1 : “Ada di rumah.”

P0 : “Banyak?”

P1 : “Banyak.”

P0 : “Berapa?”

P1 : “Seratus.”

(Kmp. Maruala, 21 Mei 2019)

Situasi: Anak-anak sedang bermain.

Peserta :

P1 : Susan (7 tahun)

P0 : Peneliti

4. Percakapan 4

P1 : “Banyak masak.”

P2 : “*Aga muruntu?*”

P3 : “Apa Acce?”

P4 : “Jambu.”

P3 : “Mana jambu?”

P4 : “Di anu rumahnu, rebbannu. Di rumahnu.”

P1 : “Ku ambilmi ini?”

P3 : “Ambilmi!”

P1 : “Ayo, ambil!”

P4 : “Janganmi de.”

(Kmp. Maruala. 21 Mei 2019)

Situasi : Dua orang anak bermain di kolong rumah salah satu warga,
kemudian sang pemilik rumah dan bertanya pada mereka.

Peserta :

P1 : Nur Azisa (5 tahun)

P3 : Annisa (10 tahun)

P2 : Darmayanti (25 tahun)

P4 : Baharuddin (52 tahun)

5. Percakapan 5

P1 : “Burui gatti, Mira! Di sanako sebagian! Lari!”

P2 : “ Oper-operko!”

P1 : “Lari! Lari! Lari!”

P2 : “Oper-operi! Di sanako! Maju tasedikit-sedikitko, maju sedikit-sedikit!”

P3 : “*Ao ya, diborongi. Nakko meddepei, lari manenno gatti do. Lari! Ya. Tante Pase na elo napakennai.*”

P1 :”*Lariko gatti!*”

P3 : “*Sinta cheerleader-na.*”

P1 :”*Majuko lagi, Nur! Tidak ji. Janganko lempar ke sana!*”

P2 : “*Kurung Yuttu, bodoh!*”

P3 :”*Ya, Larino, maddepeno iko!*”

P1 : “*Mira, mendekat! Yuttu, bodohnya Yuttu*”

(Kmp. Maruala, 21 Mei 2019)

Situasi : Menonton anak-anak yang sedang bermain

Peserta :

P1 : Suardi (17 tahun)

P2 : Suwandi (15 tahun)

P3 : Darmayanti (25 tahun)

6. Percakapan 6

P1 : ”Banyaknya semut. Aduh, Akbar, nagigitka semut”(40)

P2 :.” Belum selesai. Mira bodoh, jelek i hasilnya.”(41)

P1 : "Na gigitki semut e. Pergiko ambil minyak tanah dulu. Banyak sekali dibelakangku."(42)

P2 : "Janganko bersandar, kah kau sandarko"(43)

P1 : "Dari mana ini semut e kah?"(44)

7. (Kmp. Maruala, 22 Mei 2019)

Situasi : Dua remaja di bawah pohon sambil menghias telapak tangan.

Peserta:

P1 : Damira (12 tahun)

P2 : Muhammad Akbar (16 tahun)

8. Percakapan 7

P1 : "Awwa!"

P0 : "Bentuk apakah?"

P1 : "*Dek wissengi.*"

P0 : "*Bentuk lumba-lumba, manu-manu, bintoeng?*"

P1 : "Apa dibilang *manu-manu*"

(Kmp. Maruala, 22 Mei 2019)

Situasi : Seorang remaja menghias telapak tangan.

Peserta :

P1 : Damira (12 tahun)

P0 : Peneliti

9. Percakapan 8

P1 : Ira, tidak terbuka besok ka?(50)

P2 : "Apa e? (51)

P1 : " Kantor kalau mauki membayar motor" (52)

P2 : "Kenapa i ka?" (53)

P1 : "kan sudahma bilang kalau harusko bawai anunya"(54)

P2 : "Kenapa bisa besok tidak terbuka?" (55)

P1 : "Kah tanggal merah I, eh tidak sa pale kukira tanggal merah i besok. Kamis deapanpi sa pale."(56).

(Kmp. Maruala, 22 Mei 2019)

Situasi : Ibu dan anak sedang bercakap-cakap di teras rumah.

Peserta :

P1 : Hasna (50 tahun)

P2 : Ira Julisranti (21 tahun)

10. Percakapan 9

P1 : *“Engkani Ambo e. Alai mai, Sakka kalukue! Engkani Ambo Tuo.”*
Tajenni! Siaga batu Ambo, sibatu, dua?

P2 : *“Cukupkan dua. Cukupkan dua butir, nak Sakka!”*

P3 : *“Biar disana saja dikerja! Mungkin ingin dikerjakan oleh orang-orang disana. Bawa kesini!”*

P1 : *“Mungkin ingin dibentuk utuh oleh orang disana untuk satu butir.”*

P4 : *“Koni tue. Ini saja yang kau ambil! Engka kuro ria sibatu.”*

P1 : *“Tidak usah yang itu, Ambo! Mungkin orang disana tidak mau bentuk seperti itu.”*

P4 : *“Alani gatti mai.”*

(Kmp. Maruala, 23 Mei 2019)

Situasi : Berkumpul di halaman rumah sambil menunggu buah kelapa yang dipetik

Peserta :

P1 : Murniati (26 tahun)

P2 : Baji (69 tahun)

P3 : Hayati (55 tahun)

P4 : Sangkala (59 tahun)

11. Percakapan 10

P1 : *“Janganki bertanya sama dia!*

P2 : *“Sembarang nanti natanyakanki.”*

P1 : *” Banyak sekali na bilang itu, baru tidak jelas.”*

P3 : *“Jadi, bahasa aga pale riolo, Ugi ato Indonesia?” (Jadi, bahasa apa yang digunakan orang dulu, Bugis atau Indonesia?)”*

P1 : *“Pake bahasa Bugisji semua, baru-baruji itu pake bahasa Indonesia.”*

P4 : *“Memang dulu orang pake bahasa Bugis.”*

P3 : *“Magi nakkulle mantaji Ugi pale?”*

P1 : *“Karena kau semua anak-anak sekarang sudah pake bahasa Indonesia semua. Kalau tidak salah yang pertama pake bahasa Indonesia I Sanang.*

“Niga we ro biasa anak magala mapake bahasa Indonesia, Dalle? I anu sedding I Raba yolo.”

P5 : *“Anakna mak Yuyun, Hj. Mardiana aga maccama ma bahasa ugi.*

P2 : *“Iya tumai anakku, I Akbar, I Linda, Ugi manemmi romai biasa.”*

P1 : *“Iya, terakhir mami baru pake bahasa Indonesia.”*

“Magi nulle nattama Indonesia di?”

P4 : *“Dulu kita waktu masih mengajiki pake bahasa Bugis semuaji, kalau sekarang anak-anak pake bahasa Indonesia semuami. Kecuali Minang, beda bugisnya.”*

P1 : *“E, I Mussing. Kalau saya pake bahasa Bugiska, dia tetapi pake bahasa Indonesia.*

12. (Kmp. Maruala, 23 Mei 2019)

Situasi : Masyarakat sedang berkumpul dan berbincang-bincang

Peserta :

P1 : Hayati (55 tahun)

P2 : Sanang (61 tahun)

P3 : Darmita (22 tahun)

P4 : Mantasia (54 tahun)

P5 : Hayati H (49 tahun)

13. Percakapan 11

P1 : *“Maumi tinggal ini. Maumi tinggal i Amel sekolah.”*

P2 : *“Ayo! Bilangko pulangma, teman! Ayo pergi rumahna, Amel!”*

P1 : *“Au... malleppo.”*

“Pulangmi Reza. Itu pulangi Reza.”

“Awwwe, loqka lao mammeng, na ana-anae, liwei.

P3 : *“Dekna anu, mabbuah mangganu.”*

P1 : *“Kau iya?”*

P3 : *“Belum juga.”*

(Kmp, Maruala 24 Mei 2019)

Situasi : Berkumpul dan berbincang santai di halaman rumah salah satu warga.

Peserta :

P1 : Murniati (26 tahun)

P2 : Halima (44 tahun)

P3 : Rizal (18 tahun)

14. Percakapan 12

P1 : “Na panggilka pergi makan jeruk di rumahnya, tapi bilangka tidak kutahu dimana rumahmu. Dimanakah rumahmu?”

P2 : “Jadi, bagaimanami?”

P1 : “Sebenarnya yang mau nakasih itu adalah penjual e. Tapi nabilang janganmi kita karena penjual jaki, kasihmi saja I Mase. Nabilang kalau adeknyamo saja dikasih.

: “Tunggu dulu, nak!”

P2 : “*Mallau tupae ko tu.*”

P1 : “Tunggu dulu nak, baruka masakanko. Baruka masakanko, tunggu dulu!”

: “*Manengka maega lemo. Na de'ga lemo ribalu wita*

P2 : “Tanyai bilang kasihka satu biji, masih kerja tambak I ga?”

P1 : “*Naseng, pura nabalu pangempanna. Naseng dekpa muissengi. Na I Mudding melli. Makkadaka wisseng mettommi kada pura melli tapi dek wissengi iga anu naelli. Belana tu pangngempanna. Sibelai sisengngi.*

P2 : “Jauh betul ka?”

P1 : “Seperti dari sini ke Maros.”

15. (Kmp Maruala, 20 Mei 2019)

Situasi : Mempersiapkan acara makan bersama

Peserta :

P1` : Masati (44 tahun)

P2 : Risma (35 tahun)

Lampiran 3

Tabel Data

No	Tuturan	Bahasa	
		BB	BI
1.	“Lihat lagi, tidak ada mi itu.”		✓
2.	“Itu e.”		✓
3.	“Satu ji.”		✓
4.	“Tidak kuliatki.”		✓
5.	“Oh, jauhna.”		✓
6.	“Pennoni kantongku.”	✓	
7.	“Ada kudapat, ada kudapat.”		✓
8.	“Tidak mau. I mama pa bede ambilki, I mama pa bede.”		✓
9.	“Tidak mau kalo saya ambilki. Mama pa.”		✓
10.	“Amel, ayo main di rumah! Ada bonekaku. Bonekaku.”		✓
11.	“Ada di rumah.”		✓
12.	“Banyak.”		✓
13.	“Seratus.”		✓
14.	“Banyak masak.”		✓
15.	“Jambu.”		✓
16.	“Di anu rumahnu, rebbannu. Di rumahnu.”	✓	
17.	“Ku ambilmi ini?”		✓
18.	“Ayo, ambil!”		✓
19.	“Janganmi de.”		✓

20.	“Burui gatti, Mira! Di sanako sebagian! Lari!”	√	
21.	“ Oper-operko!”		√
22.	“Lari! Lari! Lari!”		
23.	“Oper-operi! Di sanako! Maju tasedikit-sedikitko, maju sedikit-sedikit!”		√
24.	“Ao ya, diborongi. Nakko meddepei, lari manenno gatti do. Lari! Ya.Tante Pase na elo napakennai.”	√	
25.	”Lari cepat!”		√
26.	“Sinta cheerleader-na.”		
27.	”Majuko lagi, Nur! Tidak ji. Janganko lempar ke sana!”		√
28.	“Kurang bodoh, Yuttu!”		√
29.	“ Ya, Larino, maddepeno iko!”		√
30.	“Mira, maddepeno! Yuttu, dongona Yuttu”		√
31.	”Banyaknya semut. Aduh, Akbar, nagigitka semut.”		√
32.	“Belum selesai. Mira bodoh, jelek i hasilnya.”		√
33.	“Na gigitki semut e. Pergiko ambil minyak tanah dulu. Banyak sekali dibelakangku.”		√
34.	“Janganko bersandar, kah kau sandarko.”		√
35.	“Dari mana ini semut e kah?”		√
36.	“Awwa!”	√	
37.	“Dek wissengi.”	√	

38.	“Apa dibilang <i>manu-manu</i> ?”		✓
39.	“ <i>Apa e?</i> ”		✓
40.	“ <i>Kenapa i ka?</i> ”		✓
41.	“ <i>Kenapa bisa besok tidak terbuka?</i> ”		✓
42.	“ <i>Engkani Amboe. Alai mai, Sakka kalukue! Engkani Ambo Tuo.</i> ”	✓	
43.	“ <i>Tajenni! Siaga batu baji, sibatu, dua?</i> ”	✓	
44.	“ <i>Cukupkan dua. Cukupkan dua butir, nak sakka!</i> ”		✓
45.	“ <i>Biar disana dikerja! Mungkin ingin dikerja oleh orang-orang disana. Bawa kesini!</i> ”		✓
46.	“ <i>Mungkin ingin dibentuk utuh okeh orang disana untuk satu butir.</i> ”		✓
47.	“ <i>Konitu.</i> “	✓	
48.	“ <i>Ini saja yang kau ambil!</i> ”		✓
49.	“ <i>Engka kuro ria sibatu.</i> ”	✓	
50.	“ <i>tidak usah itu, Ambo! Mungkin orang di sana untuk saru butir.</i> ”		✓
51.	“ <i>Alani gatti mai.</i> ”	✓	
52.	“ <i>Janganki bertanya sama dia!</i> ”		✓
53.	“ <i>Banyak sekali na bilang itu, baru tidak jelas.</i> ”		✓
54.	” <i>Pake bahasa Bugisji semua, baru-baruji itu pake bahasa Indonesia.</i> ”		✓
55.	“ <i>Memang dulu orang pake bahasa Bugis.</i> ”		✓
56.	“ <i>Karena kau semua anak-anak sekarang sudah pake bahasa Indonesia semua. Kalau</i>	✓	✓

	<i>tidak salah yang pertama pake bahasa Indonesia I Sanang.”</i>		
57.	<i>“Niga we biasa anak mapake bahasa Indonesia, Dalle? I anu sedding I Raba yolo.”</i>	√	
58.	<i>“Anakna mak Yuyun, Hj. Mardiana aga maccama ma bahasa ugi.”</i>	√	
59.	<i>”Iya tumai anakku, I Akabr, I Linda, Ugi manemma ro mai biasa manemmi romai biasa.”</i>	√	
60.	<i>“Iya belakangan bahasa Indonesia”</i>		√
61.	<i>“Magi nulle mattama Indonesia di?”</i>	√	
62.	<i>“Dulu kita waktu masih mengajiki pake bahasa Bugis semuaji, kalau sekarang anak-anak pake bahasa Indonesia semuami. Kecuali Minang, beda bugisnya.”</i>		√
63.	<i>“E, I Mussing. Kalau saya pake bahasa Bugiska, dia tetapi pake bahasa Indonesia”.</i>		√
64.	<i>“Mauni tinggal ini. Mauni tinggal i Amel sekolah.”</i>		√
65.	<i>“Ayo! Bilangko pulangma, teman! Ayo pergi rumahna, Amel!”</i>		√
66.	<i>“Au... malleppo.”</i>	√	
67.	<i>“Pulangmi Reza. Itu pulangi Reza.”</i>		√
68.	<i>“Awwwe, loqka lao mammeng, na ana-anae, liwei.”</i>	√	
69.	<i>“Kau iya?”</i>		√
70.	<i>“Na panggilka pergi makan jeruk di rumahnya, tapi bilangka tidak kutahu dimana rumahmu. Dimanakah rumahmu?”</i>		√
71.	<i>“ Jadi, bagaimanami?”</i>		√
72.	<i>“Sebenarnya yang mau nakasih itu adalah penjual e. Tapi nabilang janganmi kita</i>		√

	<i>karena penjual jaki, kasihmi saja I Mase. Nabilang kalau adeknyamo saja dikasih.”</i>		
73.	“Tunggu dulu, nak!”		✓
74.	“ <i>Mallau tupae ko tu.</i> ”	✓	
75.	“Tunggu dulu nak, baruka masakanko. Baruka masakanko, tunggu dulu!”		✓
76.	“ <i>Manengka maega lemo. Na de’ga lemo ribalu wita?</i> ”	✓	
77.	“ <i>Tanyai bilang kasihka satu biji, masih kerja tambak I ga?</i> ”		✓
78.	“ <i>Naseng, pura nabalu pangempanna. Naseng dekpa muissengi. Na I Mudding melli. Makkadaka wisseng mettommi kada pura melli tapi dek wissengi iga anu naelli. Belana tu pangngempanna. Sibelai sisengngi.</i> ”	✓	
79.	“ <i>Jauh betul ka?</i> ”		✓
80.	“ <i>Seperti dari sini ke Maros.</i> ”		✓
Total tuturan = 80		21	59

Keterangan :

BB : Bahasa Bugis

BI : Bahasa Indonesia

Lampiran 4

Informan

1. Nama : Masati
 Tanggal Lahir : 22 Mei 1973
 Pekerjaan : IRT

Hasil wawancara:

Pertanyaan 1:

“Wattutta baeccu, risseng mettonni mabbahasa ugi?” (Apakah saat kecil, Anda sudah tahu berbahasa Bugis?)

Jawab:

“Iyo.Mabbicara Ugi mettomma iya wattukku baiccu. Tapi manu, sikore-koreni rekeng bahasa Indonesia. Ugi mettoni idi. Ya mani Rimunri bahasa Indonesia mani ana-anaede. Idi wattutta mai massikola dekpa gaga bahasa Indonesia. Bahasa ugi matterru. Iyo. Ugi mupa. Iko mani tudu bahasa na to? Ee, bahasana. Idi dekpa. Kotu ripuloe dekpa gaga bahasa. Pak yaro lokkata matti botting I Yanu. Nakko tu manora SD yaremmo malaju. Yaro yatuttu.. Yanatu manorang biasa ugi tauwe. Anak sikolae to.”

I Hase, I Hase Ugi mupa, I Hasan. Ee... I Syamsir tu manu mupi. I Risma tu dekna naisseng eggangi bahasa ugie. Idi Ugi empi, tapi sicampuruni bahasa Indonesia. I Risma dek sisenna naisseng yaseng ugie. Iko tudu dekna ti muisseng Ugie, to?” Dekna muissengi.

Pertanyaan 2:

“I nenek iya, mabbahasa Aga i?” (Bagaimana dengan bahasa Orang tua Anda?)

Jawab:

“Wah, degga bahasa Indonesia yatu. Mangkasa tutu. Iyanumi Kohe macca mabasa Indonesia. Hj Rama mi na Mak Minne. Yaro pakarammulai kohe. I Side pole Jawa. Dek tu gaga tau Jawa ku Ralla.”

Pertanyaan 3:

“Tahun siaga kira-kira mattama bahasa Indonesia?” (Tahun berapa bahasa Indonesia masuk di kampung Maruala?)

Jawab :

“Dekna wissengi tahun siaga. Kada maganna Haji Side mattama. Waknu pedang. Pak massamammi kawing I Tati. Haji Cannu ka rekeng surenna haji Rama, Ugima. I Side pa Jawa. Jadi tahun siaga kira-kira yaro? i Side mi pakkammulanna. Mak Biba kan rimunripi. Mak Minne. Mak Minne kan tau Pekkae, Barru, Ugi. Iyo, iyanu dekna ugi, I Hase, I yanu, I Hasan, I Asi, I Syamsir. Macca maneng mupi tu mabahasa Ugi yatu. Imma tu dekna muengka mangkalingai Mabahasa Ugi. Yatu Ugi Imma nakko Ugi tongeppa yatu naewae ada yaro pole Ugima. Iko tu, I yanu. Dekna gaga. Yaro idi Ugi mupi. Anakna tu I Sia Ugi maneng mupi. I Sanang mi tu dekna, dua rupani. I Risma dekna naisseng mabasa ugi.”

(Kmp. Maruala, 19 Mei 2019)

2. Nama : Muhane
 Tanggal Lahir : 02 Mei 1957
 Pekerjaan : IRT

Hasil wawancara:

Pertanyaan 1:

“Tahun tujupuluhan pi mattama bahasa Indonesia e?” (Tahun berapa bahasa Indonesia masuk ke kampung Maruala? Benarkah tahun 70-an?)

Jawab :

“Tahun tujuh puluh, tujuh lima.”

Pertanyaan 2:

Iga pakkammula mattama bahas Indonesia?” (Siapa yang pertama kali menggunakan bahasa Indonesia?)

Jawab:

“Iga mapakammula. Anukku, lettikku mappammula mabahasa Indonesia?”

Pertanyaan 3 :

“Wattutta anak-anak risseng memenni mabbahasa Ugi?” (Waktu Anda kecil, Anda memang tahu menggunakan bahasa Bugis?)

Jawab :

“Iyo. Wattunna pada romai iyanu, I kembar. Nakko engka romai.”

Pertanyaan 4

“Tega tosikki idi runtu bahasa Indonesia?” (Di mana Anda belajar bahasa Indonesia?)

Jawab :

“Ko tommi rikamongnge. Pa gabukki idi massikola Ugi-na mabbahasa Indonesia e. I gabukki massikola Ugie sibawa tau maccae mabbahasa

Indonesia. Jadi ko lakkaki massikola na maegangi bahasa Indonesia e. Ya, nakko lettuki ribolata ugilkisi. Ugisi makta.”

Pertanyaan 5:

“Wattunna tahun tujuh puluhan, tau rikamponge dek metopa gaga tau mabbahasa Ugi?” (Apakah di tahun tuju puluhan, masyarakat sudah tidak menggunakann bahasa Bugis?)”

Jawab:

“Wattunna tahun tujuh puluhan maega mupi Ugi.

Pertanyaan 6:

“Sebeluimna tahun tujuh puluhan, dek metto gaga mabahasa Indonesia rikamponge?”(Apakah sebelum tahun tujuh puluhan tidak ada yang menggunakan bahasa Indonesia di kampung ini?)

Jawab:

“Engkamma, tapi tassedi-seddimi. Koni ro manu. Tassedi-seddi mi tau Mabbahasa Indonesia. Tau mattama miromai tikangi. Koni ro magguru.”

Pertanyaan 7:

“Maksdna tau mattama?” (Apa maksud anda dengan orang-orang yang masuk itu?)”

Jawab:

“ Pa mabbali kampakki tau pekka e. Pa Tau pekka e mabbahasa Indonnesia. Idi tau Maruala mabbahasa Ugi. Na yaro tau Bande silaong tau Pekka e, gabungi. Mangngaji, massikola aga gabungi. Pa idi romai riolo, e wattutta mangngaji komi ri Maruala maneng tauwe mangngaji tau Pekka e. Pakkoro. Jadi, yaro wattutta mangngaji mabbahasa Indonesia

metto lettuki massikiola, massikola toni. Pakkoro. Yaro tau pekka e sanging macca mabbahasa Indonesia. Tau Maruala e sanging Ugi, tassediti-sediti Ugi naisseng ri Maruala.”

Pertanyaan 8:

“Magi pae na tappa ri bahasa Indonesia i anakta?” (Kenapa Anda menggunakan bahasa Indonesia pada anak Anda?)

Jawab:

“Maegani mabbahasa Ugi. Nakko lokkani romai maccule mabbahasa Indonesiani. Jadi lattu matu ribolae, naewaki maccarita mabbahasa Indonesia, jadi maccoe toni.”

Pertanyaan 9:

“Dekma ga pura riyangkalinga kada malebbi bahasa Indonesia e na ugi e, jadi mabbahasa Indonesia ki?”(Apakah Anda pernah mendengar mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang lebih bagus dari bahasa Bugis yang membuat Anda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia?)

Jawab :

“Taniama yaro. Gabung ni Ugi na bahasa Indonesia. Lokni rianu na Ugi e lennye. Pa sanging mabbahasa Indonesia mani gae napake ana-ana e. Ko lattuni ribolae naewangakki ada. Maegang toni mabbahasa Indonesia na. Jadi idi Ugi tommanikki. Pakkoro.”

Pertanyaan 10:

“yaro Ugi ripake riolo, dekma nasisala silaong Ugi ripakede makkokkoe?” (Apakah bahasa Bugis yang digunakan dulu dan sekarang berbeda?)

Jawab:

“dekma. Logak na, aganna. Dekma ga bedana ko idi Ugita komai. Sisalai silaong Ugina tau Soppeng e. Ugina tau Soppeng e laing to logakna. Ugina tau Berrue laing to logakna. Ita gae tau Soppeng e nakko makkada ‘Iye’ (ma logat). Manu I tu riangkalinga, ‘Tegako pole?’ (ma logat). Idi dek tu, dekna mappakoro.”

Pertanyaan 11:

“Pakkogi contohna nakko sicampuru-campurui Ugi na bahasa Indonesia e?” (Bagaimana contoh penggunaan bahasa campuran Bugis-Indonesia?)

Jawab :

“Pak yarodo idi tumai, Ugie. I Ali na tumai mabbicara engka toni Ugina, engka toni Indonesiana. Iyo, anui, dekpa naisseng egging mabahasa Indonesia, sicampuruni. Nalani ugi, nalani bahasa Indonesia. Engka toni ugina sipolo, bahasa Indoneia sipolo. Jadi nakko naissenni bettuanna kada mappakkoe-mappakkoe. Naissenni anunna, Ugi jadini. Magello toni Ugina. Magello toni batena ugi, dekna nasicampuru.”

Pertanyaan 12:

“Bagaimana perkembangan bahasa di Kampung Maruala?”

Jawab :

“Sebelumna tahun tujuh puluhan ugi manengmi tau e ri kamponge. Tahun tujuh puluhan rekeng dekpa, tasseddi-seddi mupi mabahasa Indonesia. Tahun tujuh lima, Ugie. Sicampuruni Ugi na bahasaIndonesia e. Iya, pak tahun tujuh lima maegani mugiki anakna. Tahun delapan puluhan maegani mabahasa Indonesia. Tahun Sembilan puluhan mabahasa Indonesia ni ana-ana e. to matoae ugi tommy. Ana-ana e, lettinnu sanging mabahasa Indonesia maneng na. Pammulai I Yali, I Nua. I Darma na I Aris, I Liyas. Na tahun delapan puluhanni I Darma na ugi mupi yaro. Ugi

tapi maega toni mabbahasa Indonesia yarodo lettinna . Pa anakna I Rabi mabahsa Indonesia manengni, anakna I Jumati mabbasa Indonesia manengni silettinna I Liyas. mabbasa Indonesia manengni. I Kurnia, I Kadi, Ugi manengni yaro massureng-sureng, tapi yaro I Liyas biasa tette tomme Ugina silaong I Yasi. Yaro I Risma mabbahasa Indonesia. Na yaro I sansi, I Asi aga Ugi maneng mupi, I Risma mabbahasa Indonesia ni.”

(Kmp. Maruala, 25 Mei 2019)

3. Nama : Darmawati
 Tanggal Lahir : 28 Februari 1982
 Pekerjaan : IRT

Hasil Wawancara

Pertanyaan :

“Bahasa apa yang Anda gunakan saat anak-anak?”

Jawab :

“Pokokna, Ugi manengki idi tumai riolo. Iyo, I Ali sudah mulai. Wattunna I Ali na sudah mulai mattama Ugi Indonesia, baku sicampuru-campuruni. I Lewi silaong sibawanna rodo. I Lewi mabbahasa Indonesia manengni. I Lewi mabbahasa Indonesia matterruni, sibawangna mabbahasa Indonesia manengni. Ka manui, ko Ralla massikola, mabbahasa Indonesia manenna. Jadi, pole ri ana-ana e mi tu. Lokkai massikola ko kamponna tau e, Ralla. Akhirnya ka, ikut manengni mabbahasa Indonesia.”

“Pergaulannami tu. Iyo Pakkoni rodo to.Engkana maegani mattama-mattama mabbahasa Indonesia, akhirnya maccoe maneng mabbahasa Indonesia. Yaro idi lokkaki massikola kebanyakan mabbahasa Indonesia, maccoeni. Sudah mabbahasa Indonesia manengni. Pa iya tu ugi empa wattukku baiccu.”

(Kmp. Maruala, 25 Mei 2019)

Lampiran 5**Gambar Keadaan Masyarakat Kampung Desa Maruala**

Gambar 1. Anak-anak yang sedang memetik buah gerseng
(Dokumentasi 10 Mei 2019)



Gambar 2. Ibu dan anak (Dokumentasi 10 Mei 2019)



Gambar 3. Anak-anak yang bermain di bawah kolong rumah salah satu warga (Dokumentasi 17 Mei 2019)



Gambar 4. Beberapa remaja menyaksikan anak-anak yang sedang bermain (Dokumentasi 18 Mei 2019)



Gambar 5. Beberapa ibu-ibu dan anak-anak yang sedang membuat kue
(Dokumentasi 19 Mei 2019)



Gambar 6. Peneliti dan ibu-ibu yang sedang berbincang-bincang di teras
rumah. (Dokumentasi 19 Mei 2019)



Gambar 7. Masyarakat yang sedang berkumpul dan berbincang-bincang
(Dokumentasi 20 Mei 2019)



Gambar 7. Beberapa masyarakat berbincang-bincang di halaman
rumah salah satu warga (Dokumentasi 20 Mei 2019)



Gambar 8. Persiapan acara makan bersama. (Dokumentasi 21 Mei 2019)



Gambar 9. Persiapan makan bersama (Dokumentasi 21 Mei 2019)



Gambar 10. Beberapa ibu-ibu yang sedang memasak untuk makan sore (Dokumentasi 22 Mei 2019)



Gambar 11. Ibu-ibu yang sedang membuat es buah (Dokumentasi 23 Mei 2019)



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 15231/S.01/PTSP/2019
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Barru

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1281/05/C.4-VIII/III/1440/2019 tanggal 30 April 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **NUR ULANDARI**
Nomor Pokok : 10533 7799 15
Program Studi : **Pend. Bahasa & Sastra Indonesia**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
Alamat : **Jl. Sit Alauddin No. 259, Makassar**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" ANALISIS PERGESERAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT KAMPUNG DESA MARWALA KABUPATEN BARRU "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **04 Mei s/d 04 Juli 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 30 April 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : **Pembina Utama Madya**
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
KECAMATAN TANETE RIAJA
KELURAHAN LOMPO RIAJA**

Jalan Sultan Hasanuddin Nomor 21 Ralla Kode Pos. 90762

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 227/KLR/TRJ/VII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Lurah Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan menerangkan Bahwa :

N a m a : **NUR ULANDARI**
Tempat/Tgl Lahir : Maruala, 15 April 1997
Nomor Pokok/NIM : [0533 7799 15
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa. S.1 (UNISMUH) Makassar
Alamat : Maruala, Kelurahan Lompo Riaja Kec.Tanete Riaja Kab.Barru

Adalah benar-benar telah melaksanakan Penelitian Untuk melakukan Penelitian sebagai bahan kelengkapan penyusunan **Skripsi** yang berlangsung mulai tanggal 07 Mei 2019 s/d 07 Juni 2019 dengan judul "**ANALISIS PERGESERAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT KAMPUNG DESA MARUALA KABUPATEN BARRU** "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ralla, 22 Juli 2019

An. **Lurah Lompo Riaja**

Sekretaris

HASNI. S. Sos

NIP : 19660303 199103 2 020

RIWAYAT HIDUP



Nur Ulandari, Lahir pada tanggal 15 April 1997 di Maruala, Kelurahan Lompo Riaja, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Muh. Nasir dan Ibunda Mardiana.

Pada tahun 2009, penulis menamatkan Sekolah Dasar di SD Negeri Maruala Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tanete Riaja Kabupaten Barru dan tamat pada tahun 2012. Selanjutnya, di tahun tersebut, penulis melanjutkan pendidikan di SMA 5 Barru dan tamat pada tahun 2015.

Setahun setelah menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas, yakni pada tahun 2015 penulis kembali melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) melalui jalur One Day Servis.